

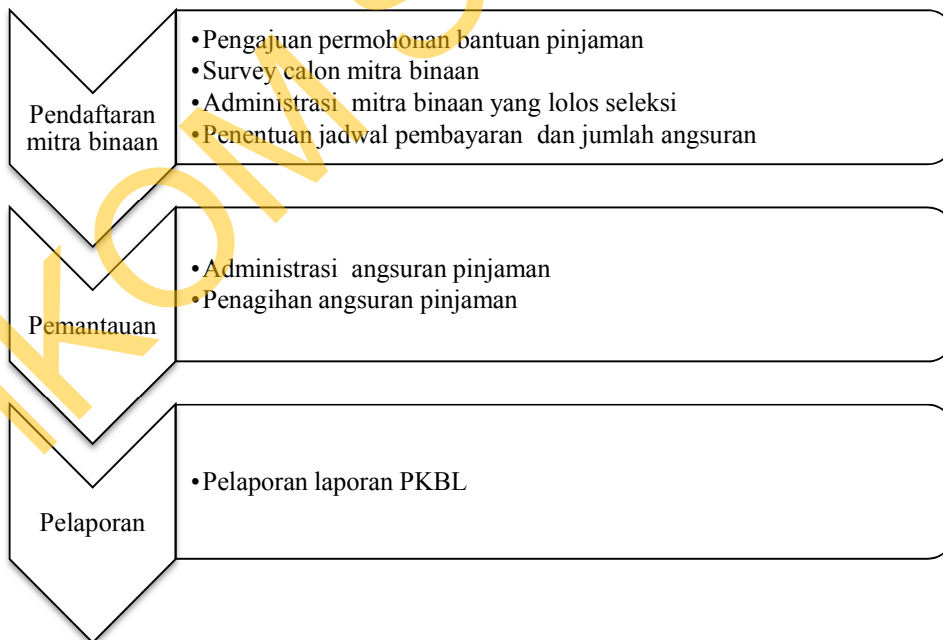
## BAB III

### ANALISIS DAN PERANCANGAN SISTEM

#### 3.1 Analisis Sistem

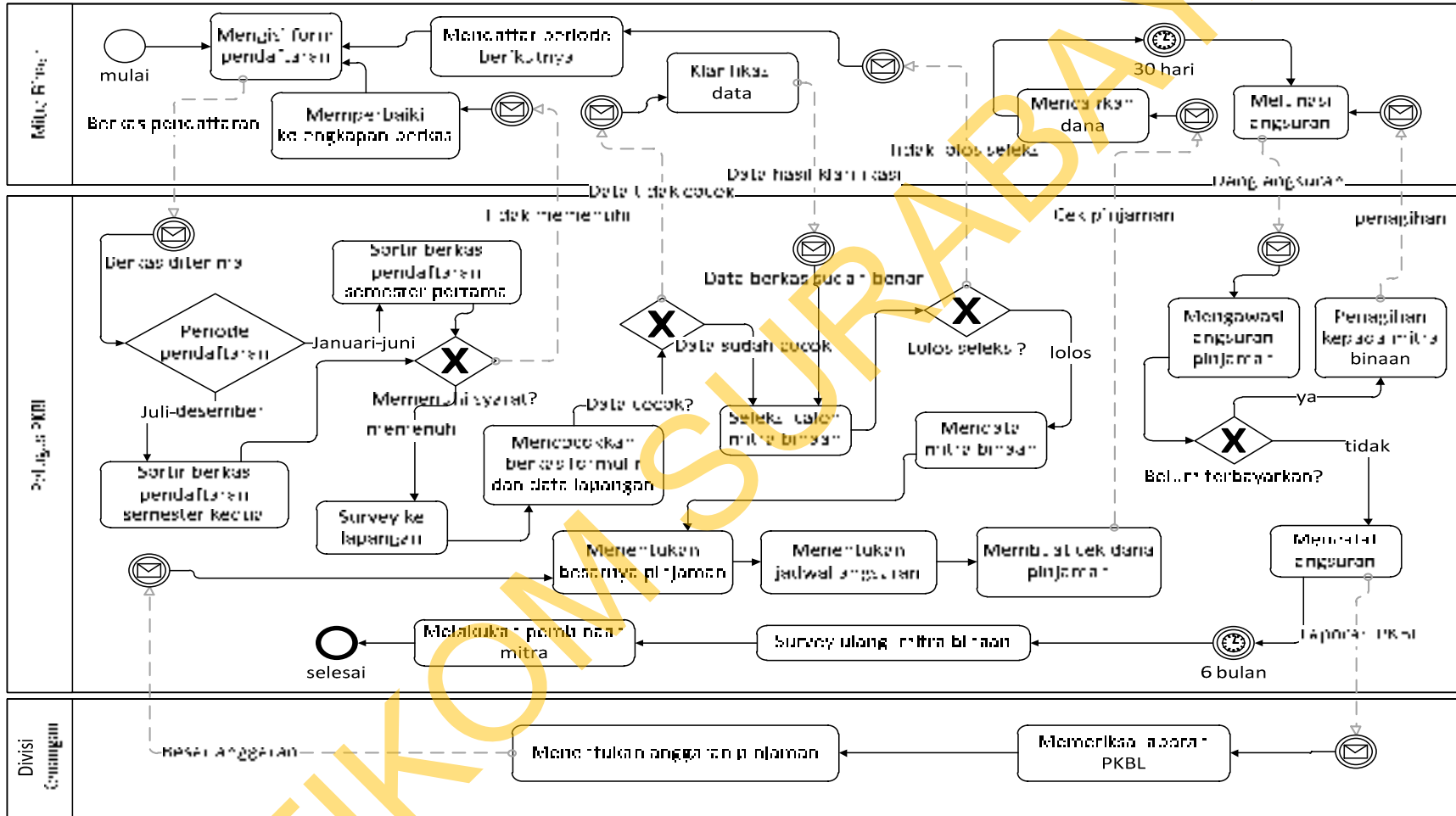
##### 3.1.1 Analisis Permasalahan

Kegiatan PKBL adalah merupakan salah satu bentuk kegiatan yang digagas sebagai bentuk tanggung jawab sosial atau CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang bertujuan untuk membantu pemilik UKM (Usaha Kecil dan Menengah) dalam bentuk pemberian dana pinjaman lunak serta pembinaan agar usahanya dapat terbantu secara finansial. Dalam tahapan proses kegiatan yang terjadi pada PKBL secara umum adalah terbagi menjadi tiga inti proses seperti pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1 Diagram Alur Kegiatan PKBL.

Untuk lebih jelas bagaimana alur proses bisnis yang terjadi pada kegiatan PKBL dapat digambarkan seperti pada Gambar 3.2.



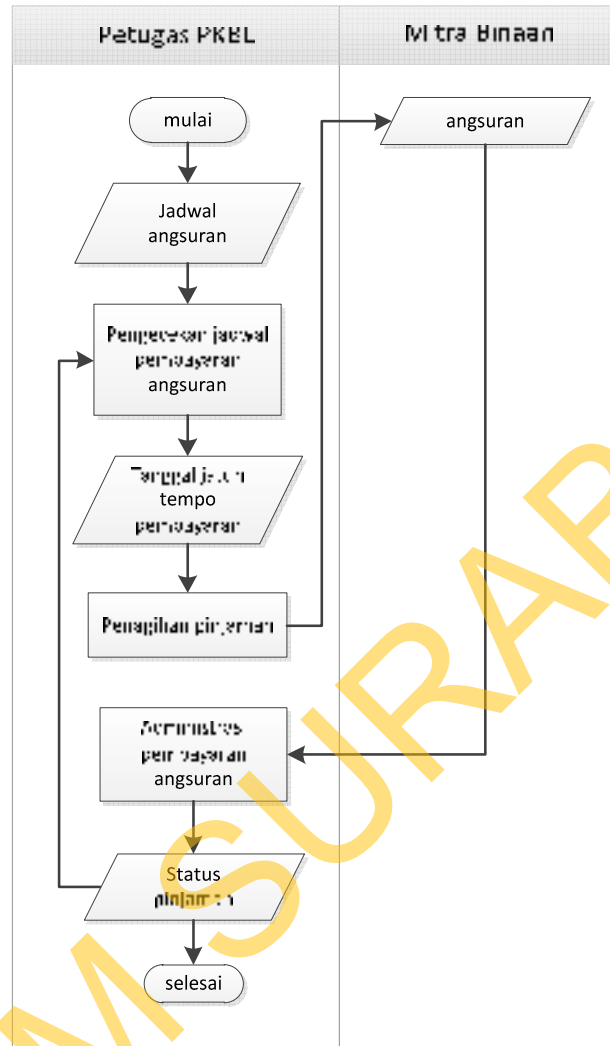
Gambar 3.2 Proses Bisnis Kegiatan PKBL.

Penjelasan urutan proses bisnis dalam kegiatan PKBL adalah sebagai berikut:

1. Calon mitra binaan pertama kali akan datang ke kantor untuk mengambil formulir permohonan untuk menjadi calon mitra binaan.
2. *Form* yang telah diambil diisi sesuai persyaratan yang ada dan dilengkapi lampiran-lampiran identitas diri dari pemohon.
3. Selanjutnya berkas dan formulir permohonan diserahkan kepada petugas PKBL untuk diperiksa kelengkapannya.
4. Petugas PKBL akan melakukan proses sortir sesuai urutan pengumpulan dan memilah mana saja berkas yang masih belum memenuhi syarat yang kemudian akan diberitahukan kepada calon mitra binaan.
5. Jika berkas sudah memenuhi syarat, selanjutnya adalah proses *survey* ke lapangan untuk mengecek lebih jauh usaha calon mitra binaan yang diajukan untuk menerima pinjaman dari PKBL.
6. Hasil *survey* ke lapangan kemudian dicek dan dicatat untuk sebagai bahan koreksi data yang sudah dikumpulkan melalui berkas permohonan.
7. Setelah dilakukan koreksi data, selanjutnya adalah petugas PKBL melakukan penilaian berdasarkan data-data di lapangan untuk memutuskan berapa nilai pinjaman yang akan diberikan kepada calon mitra binaan.
8. Setelah menentukan calon mitra binaan mana saja yang lolos untuk menjadi mitra binaan, selanjutnya petugas PKBL mendata secara administrasi mitra binaan, jadwal angsuran dan besarnya angsuran yang harus dibayar setiap bulannya.

9. Setelah proses administrasi selesai, selanjutnya adalah pengelolaan dana pinjaman untuk dibagikan kepada mitra binaan agar bisa dicairkan melalui bank yang ditunjuk.
10. Setelah dana telah diterima mitra binaan maka saat itu juga mulai berjalan jadwal angsuran aktif yang berjangka hingga 2,5 tahun.
11. Selama proses mengangsur, petugas PKBL mulai melakukan penagihan angsuran berjalan kepada mitra binaan setiap bulannya dan pencatatan bagi mitra binaan yang membayar.
12. Setiap enam bulan sekali ada kegiatan rutin yang dilakukan mitra binaan untuk melakukan *survey* kembali ke lapangan untuk mengecek kondisi mitra binaan. Proses *survey* hanya dilakukan kepada beberapa mitra binaan karena keterbatasan petugas yang ada di PKBL.
13. Setiap bulan petugas PKBL akan membuat laporan PKBL untuk diberikan kepada divisi keuangan untuk diperiksa dan diolah untuk menentukan anggaran pinjaman yang akan dikeluarkan pada periode selanjutnya.

Untuk lebih jelas bagaimana proses pengawasan yang terjadi di dalam kegiatan PKBL, dapat digambarkan pada Gambar 3.3.



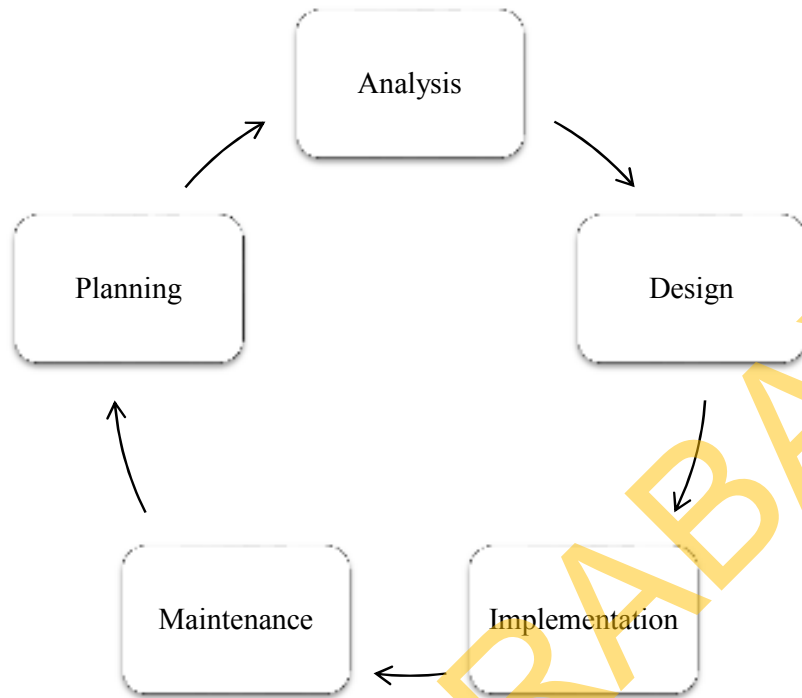
Gambar 3.3 Proses Pengawasan dalam Kegiatan PKBL.

Fakta yang terjadi adalah munculnya piutang macet yang tidak dapat terdeteksi sejak dini. Bahwasanya piutang macet seharusnya dapat terdeteksi lebih dini dengan melihat kondisi keuangan mitra binaan dan bagaimana kondisi angsuran pinjaman yang tercatat. Sehingga, sebelum terjadi piutang macet, petugas PKBL dapat mengetahui kondisi mitra binaan dari segi keuangannya dan bagaimana usaha yang dijalankan. Tujuannya adalah agar petugas PKBL dapat mengusahakan lebih dini upaya-upaya penagihan, pembinaan dan komunikasi

yang baik, sehingga piutang yang dimiliki tidak memasuki piutang macet. Dari fakta yang ada, letak permasalahan adalah pada proses pengawasan yang terjadi. Sebelumnya, proses pemantauan hanya terletak pada proses pengecekan angsuran dan penagihan. Selama ini petugas PKBL tidak mengetahui bahwasanya ada mitra binaan yang berkondisi keuangan buruk namun tetap membayar angsuran dan ada mitra binaan yang berkondisi keuangan yang baik namun enggan untuk melunasi angsurannya. Hal ini yang memicu kenapa dibutuhkan pemantauan terhadap perkembangan mitra binaan, agar petugas PKBL dapat memahami kondisi keuangan mitra binaan seperti apa.

### **3.1.2 Analisis Kebutuhan**

Berdasarkan permasalahan yang terjadi maka diperlukan sistem informasi pemantauan yang bertujuan untuk sebagai bagian proses pengawasan terhadap mitra binaan dengan cara memperhatikan faktor-faktor perkembangan yang akan dinilai sesuai dengan kebutuhan analisis. Dalam perancangan sistem, digunakan acuan siklus hidup sistem atau *systems development life cycle* (SDLC). Urutan SDLC adalah seperti pada Gambar 3.4.



Gambar 3.4 Bagan SDLC

Berdasarkan siklus hidup sistem, setelah dilakukan proses analisis permasalahan selanjutnya adalah proses desain sistem. Dalam proses desain sistem pemodelan yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1. Metode analisis yang digunakan untuk permasalahan adalah menggunakan analisis likuiditas menggunakan *current ratio*, analisis solvabilitas menggunakan *debt ratio* dan analisis rentabilitas dengan menggunakan rasio rentabilitas ekonomi. Masing-masing nilai hasil analisis kemudian dihitung tren rata-rata yang muncul untuk dibandingkan dengan nilai awal untuk menentukan perubahan yang terjadi.

Tabel 3.1 Alasan Penggunaan Teknik Analisis

No	Teknik analisis	Keterangan
1.	Menggunakan analisis likuiditas dengan penghitungan <i>current ratio</i>	Dibandingkan dengan penghitungan rasio yang lainnya, <i>current ratio</i> adalah lebih umum karena pos yang dihitung adalah hanya aktiva lancar dan hutang lancar. Disisi lain usaha yang dijalankan mitra binaan adalah heterogen yaitu ada yang memiliki pos persediaan atau tidak dan ada yang memiliki aktiva lancar lain selain kas. Jadi penghitungan <i>current ratio</i> adalah yang paling cocok
2.	Menggunakan analisis solvabilitas dengan penghitungan <i>debt ratio</i>	Dibandingkan dengan penghitungan yang lainnya, <i>debt ratio</i> adalah lebih cocok digunakan karena pos yang dihitung adalah menggunakan total hutang dan total aktiva. Dari sisi petugas PKBL sebagai kreditor, menghitung <i>debt ratio</i> bertujuan untuk menentukan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva yang dimiliki mitra binaan.
3.	Menggunakan analisis rentabilitas dengan penghitungan rasio rentabilitas ekonomi	Dibandingkan dengan penghitungan yang lainnya, rasio rentabilitas ekonomi lebih cocok digunakan karena pengukuran yang dihasilkan adalah untuk mengetahui efektifitas mitra binaan dalam memanfaatkan seluruh sumberdaya yaitu aktiva.

2. *block diagram* sistem untuk menggambarkan desain *input-proses-output*



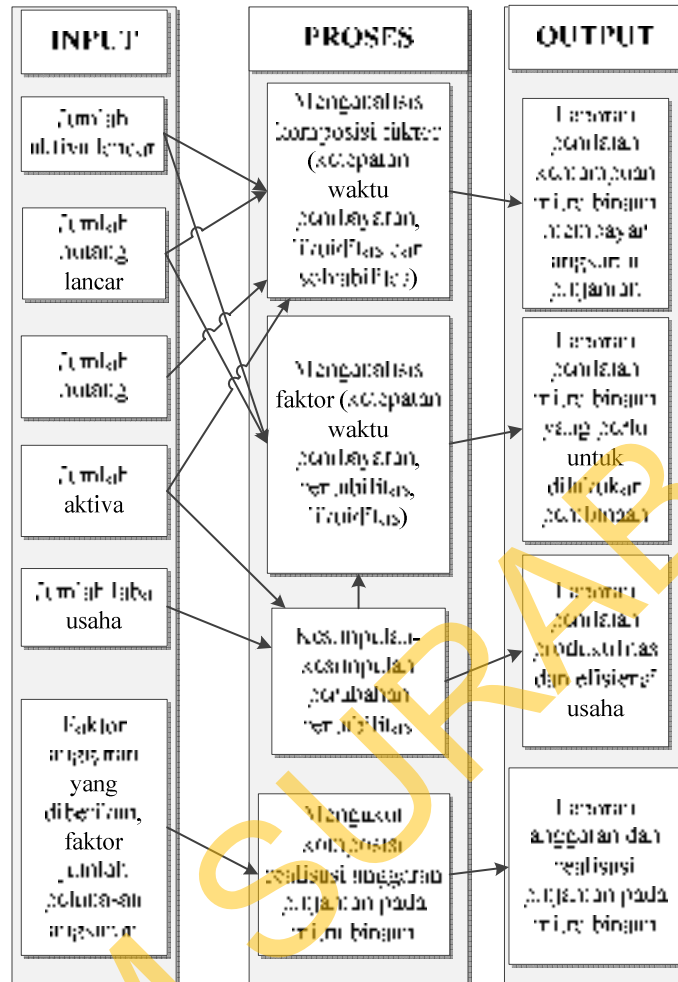
3. pemodelan sistem menggunakan *Data Flow Diagram* (DFD)
4. pemodelan database menggunakan *Entity Relationship Diagram* (ERD)

Setelah dilakukan proses desain sistem, selanjutnya adalah proses testing dan implementasi.

## **3.2 Perancangan Sistem**

### **3.2.1 Metode dan Teknik Analisis**

Pada kegiatan PKBL Benoa Bali, diperlukan proses pengawasan terhadap kondisi mitra binaan selain pada pengawasan angsuran pinjaman, yang bertujuan untuk mengukur perkembangan yang terjadi. Tujuan pemantauan serta bagaimana proses pemantauannya digambarkan pada *block diagram* seperti pada Gambar 3.5.



Gambar 3.5 *Block Diagram* Sistem.

*Output-output* yang dihasilkan beserta bagaimana proses yang terjadi didalamnya dijelaskan sebagai berikut:

A. Menghasilkan *output* laporan penilaian kemampuan mitra binaan membayar angsuran pinjaman.

#### A.1 *Output*

*Output* yang dihasilkan adalah berupa laporan daftar mitra binaan dengan hasil penilaian kemampuan berdasarkan kombinasi kesimpulan faktor-faktor yang dinilai. Faktor-faktor yang dinilai adalah berupa faktor ketepatan waktu

pembayaran, faktor likuiditas dan faktor solvabilitas. Berdasarkan ketiga faktor tersebut dan hasil diskusi dengan petugas PKBL maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Angsuran lancar, tren likuiditas meningkat ( $\text{aktiva lancar} > \text{hutang lancar}$ ) dan tren solvabilitas meningkat atau menurun ( $\text{jumlah aktiva} > \text{jumlah hutang}$ )

Kesimpulan:

Mitra binaan sangat baik dalam melunasi angsuran pinjaman dengan dukungan ketersediaan dana kas yang terpenuhi dan aset kekayaan yang cukup menjamin. Diperkirakan mitra binaan dapat melunasi angsuran untuk periode berikutnya.

- 2) Angsuran lancar, tren likuiditas meningkat ( $\text{aktiva lancar} > \text{hutang lancar}$ ) dan tren solvabilitas meningkat atau menurun ( $\text{jumlah aktiva} < \text{jumlah hutang}$ )

Kesimpulannya:

Mitra binaan sangat baik dalam melunasi angsuran pinjaman dengan dukungan ketersediaan dana kas yang terpenuhi namun tidak terlalu baik dalam menjamin pelunasan angsuran jika usaha dilikuidasi. Diperkirakan mitra binaan dapat melunasi angsuran untuk periode berikutnya.

- 3) Angsuran lancar, tren likuiditas menurun ( $\text{aktiva lancar} > \text{hutang lancar}$ ) dan tren solvabilitas meningkat atau menurun ( $\text{jumlah aktiva} > \text{jumlah hutang}$ )

Kesimpulannya:

Mitra binaan sangat baik dalam melunasi angsuran pinjaman dengan dukungan ketersediaan dana kas yang terpenuhi walaupun semakin menurun, namun cukup terjamin dengan aset kekayaan yang dimiliki. Diperkirakan mitra binaan dapat melunasi angsurannya hanya beberapa periode kedepan atau beresiko terjadi keterlambatan pembayaran.

- 4) Angsuran lancar, tren likuiditas menurun ( $\text{aktiva lancar} > \text{hutang lancar}$ ) dan tren solvabilitas meningkat atau menurun ( $\text{jumlah aktiva} < \text{jumlah hutang}$ )

Kesimpulannya:

Mitra binaan sangat baik dalam melunasi angsuran pinjaman dengan dukungan ketersediaan dana kas yang terpenuhi walaupun semakin menurun serta tidak cukup aman penjaminan pelunasan angsuran jika ketersediaan kas telah habis. Diperkirakan mitra binaan hanya dapat membayar angsuran untuk beberapa periode kedepan.

- 5) Angsuran lancar, tren likuiditas meningkat ( $\text{aktiva lancar} < \text{hutang lancar}$ ) dan tren solvabilitas meningkat atau menurun ( $\text{jumlah aktiva} > \text{jumlah hutang}$ )

Kesimpulannya:

Mitra binaan sangat baik dalam melunasi angsuran pinjaman walaupun tidak memiliki ketersediaan dana kas yang cukup untuk melunasi kewajibannya. namun demikian mitra binaan memiliki aset kekayaan yang baik untuk membayar hutang jika terlikuidasi. Diperkirakan mitra binaan akan kesulitan dalam melunasi angsuran untuk periode berikutnya dan beresiko terjadi keterlambatan pembayaran.

- 6) Angsuran lancar, tren likuiditas meningkat ( $\text{aktiva lancar} > \text{hutang lancar}$ ) dan tren solvabilitas meningkat atau menurun ( $\text{jumlah aktiva} < \text{jumlah hutang}$ )

Kesimpulannya:

Mitra binaan sangat baik dalam melunasi angsuran pinjaman walaupun kondisi keuangan dalam kondisi yang tidak baik karena ketersediaan kas tidak mencukupi dalam membayar kewajibannya serta tidak memberikan jaminan yang baik dengan aset dan kekayaan yang dimiliki jika usaha dilikuidasi. Diperkirakan mitra binaan akan semakin kesulitan dalam membayar angsuran untuk periode berikutnya dan beberapa periode kedepan.

- 7) Angsuran lancar, tren likuiditas menurun ( $\text{aktiva lancar} < \text{hutang lancar}$ ) dan tren solvabilitas meningkat atau menurun ( $\text{jumlah aktiva} > \text{jumlah hutang}$ )

Kesimpulannya:

Mitra binaan sangat baik dalam melunasi angsurannya walaupun kondisi kas sangat tidak baik karena tren menunjukkan ketersediaan kas semakin habis. Namun aset kekayaan yang dimiliki sangat baik untuk menjamin jika usaha dilikuidasi. Diperkirakan mitra binaan akan semakin kesulitan membayar angsuran untuk beberapa periode kedepan walaupun dapat dijamin dengan aset yang dimiliki.

- 8) Angsuran lancar, tren likuiditas menurun ( $\text{aktiva lancar} < \text{hutang lancar}$ ) dan tren solvabilitas meningkat atau menurun ( $\text{jumlah aktiva} < \text{jumlah hutang}$ )

Kesimpulannya:

Mitra binaan sangat baik dalam melunasi angsurannya walaupun kondisi keuangan sangat buruk karena tidak memiliki ketersediaan kas serta tidak memiliki aset kekayaan yang cukup untuk melunasi kewajibannya. Mitra binaan beresiko tidak akan bisa melunasi angsurannya serta beresiko terjadi piutang macet.

- 9) Angsuran kurang lancar atau diragukan, tren likuiditas meningkat (aktiva lancar > hutang lancar) dan tren solvabilitas meningkat atau menurun (jumlah aktiva > jumlah hutang)

Kesimpulannya:

Mitra binaan kurang beritikad baik dalam melunasi angsuran karena masih memiliki ketersediaan kas yang cukup serta aset kekayaan yang memadai. Diperkirakan mitra binaan dapat melunasi angsuran untuk beberapa periode kedepan dengan aman.

- 10) Angsuran kurang lancar atau diragukan, tren likuiditas meningkat (aktiva lancar > hutang lancar) dan tren solvabilitas meningkat atau menurun (jumlah aktiva < jumlah hutang)

Kesimpulannya:

Mitra binaan kurang beritikad baik dalam melakukan pelunasan angsuran padahal masih memiliki ketersediaan kas yang cukup untuk melunasi angsurannya. Namun demikian, untuk jangka panjang mitra binaan tidak dapat memiliki aset kekayaan yang cukup jika suatu saat akan terjadi likuidasi. Mitra binaan diperkirakan masih mampu membayar angsuran untuk periode kedepan.

11) Angsuran kurang lancar atau diragukan, tren likuiditas menurun (aktiva lancar > hutang lancar ) dan tren solvabilitas meningkat atau menurun (jumlah aktiva > jumlah hutang)

Kesimpulannya:

Mitra binaan kurang baik dalam melakukan pelunasan angsuran padahal masih memiliki ketersediaan dana kas yang cukup walaupun semakin menurun. Namun demikian, mitra binaan memiliki ketersediaan aset kekayaan yang cukup untuk melunasi kewajibannya jika terjadi likuidasi. Diperkirakan mitra binaan dapat melunasi angsuran untuk beberapa periode kedepan.

12) Angsuran kurang lancar atau diragukan, tren likuiditas menurun (aktiva lancar > hutang lancar) dan tren solvabilitas meningkat atau menurun (jumlah aktiva < jumlah hutang)

Kesimpulannya:

Mitra binaan kurang baik dalam melunasi angsuran meskipun masih memiliki ketersediaan kas yang cukup walaupun semakin menurun. Serta mitra binaan tidak memiliki aset kekayaan yang cukup untuk melunasi kewajibannya jika terjadi likuidasi. Diperkirakan mitra binaan masih dapat melunasi angsuran untuk beberapa periode kedepan.

13) Angsuran kurang lancar atau diragukan, tren likuiditas meningkat (aktiva lancar < hutang lancar) dan tren solvabilitas meningkat atau menurun (jumlah aktiva > jumlah hutang)

Kesimpulannya:

Mitra binaan kurang baik dalam melunasi angsuran dikarenakan kurang memiliki ketersediaan kas yang mencukupi untuk melunasi angsurannya. Namun demikian, mitra binaan masih memiliki ketersediaan aset kekayaan yang cukup untuk melunasi kewajibannya jika terjadi likuidasi. Diperkirakan mitra binaan akan kesulitan untuk melunasi angsuran untuk beberapa kedepan.

- 14) Angsuran kurang lancar atau diragukan, tren likuiditas meningkat (aktiva lancar < hutang lancar) dan tren solvabilitas meningkat atau menurun (jumlah aktiva < jumlah hutang)

Kesimpulannya:

Mitra binaan kurang baik dalam melunasi angsuran dikarenakan kurang memiliki ketersediaan kas yang mencukupi untuk melunasi angsurannya. Dan lebih buruknya, mitra binaan tidak memiliki ketersediaan aset kekayaan yang mencukupi untuk menjamin pelunasan kewajibannya. Ketersediaan kas dimungkinkan akan meningkat namun belum menjamin akan mampu melunasi angsuran. Diperkirakan mitra binaan semakin sulit untuk melakukan pelunasan angsuran.

- 15) Angsuran kurang lancar atau diragukan, tren likuiditas menurun (aktiva lancar < hutang lancar) dan tren solvabilitas meningkat atau menurun (jumlah aktiva > jumlah hutang)

Kesimpulannya:

Mitra binaan kurang baik dalam melunasi angsuran dikarenakan kurang memiliki ketersediaan kas yang mencukupi dan cenderung terus menurun. Namun untuk ketersediaan aset kekayaan, masih dijamin dengan baik jika



mitra binaan terjadi likuidasi. Diperkirakan mitra binaan semakin sulit untuk melakukan pelunasan angsuran.

- 16) Angsuran kurang lancar atau diragukan, tren likuiditas menurun (aktiva lancar < hutang lancar) dan tren solvabilitas meningkat atau menurun (jumlah aktiva < jumlah hutang)

Kesimpulannya:

Mitra binaan kurang baik dalam melunasi angsuran dikarenakan kurang memiliki ketersediaan kas yang mencukupi dan cenderung terus menurun. Buruknya lagi, mitra binaan tidak memiliki aset kekayaan yang mencukupi untuk melunasi kewajibannya jika terjadi likuidasi. Dipastikan mitra binaan tidak akan mampu melunasi angsuran-angsuran berikutnya dan tidak akan bisa melakukan pelunasan angsuran dan beresiko terjadi piutang macet.

- 17) Angsuran macet, tren likuiditas meningkat (aktiva lancar > hutang lancar) dan tren solvabilitas meningkat atau menurun (jumlah aktiva > jumlah hutang)

Kesimpulannya:

Mitra binaan kurang beritikad baik dalam melunasi angsurannya padahal masih memiliki ketersediaan kas yang mencukupi serta memiliki aset kekayaan yang mencukupi. Seharusnya tidak terjadi piutang macet dan mitra binaan dapat dengan mudah melunasi angsurannya hingga beberapa periode kedepan.

18) Angsuran macet, tren likuiditas meningkat ( $\text{aktiva lancar} > \text{hutang lancar}$ ) dan tren solvabilitas meningkat atau menurun ( $\text{jumlah aktiva} < \text{jumlah hutang}$ )

Kesimpulannya:

Mitra binaan kurang beritikad baik dalam melunasi angsurannya padahal masih memiliki ketersediaan kas yang mencukupi walaupun tidak memiliki aset kekayaan yang cukup untuk melunasi sisa kewajibannya jika kas telah habis. Diperkirakan mitra binaan hanya dapat melunasi kewajiban beberapa periode kedepan dan beresiko tidak dapat melunasi sisa angsuran yang ada.

19) Angsuran macet, tren likuiditas menurun ( $\text{aktiva lancar} > \text{hutang lancar}$ ) dan tren solvabilitas meningkat atau menurun ( $\text{jumlah aktiva} > \text{jumlah hutang}$ )

Kesimpulannya:

Mitra binaan kurang beritikad baik dalam melunasi angsurannya padahal masih memiliki ketersediaan kas yang mencukupi walaupun cenderung terus menurun. Namun mitra binaan masih memiliki aset kekayaan yang mencukupi untuk melunasi sisa angsuran yang harus dilunasi.

20) Angsuran macet, tren likuiditas menurun ( $\text{aktiva lancar} > \text{hutang lancar}$ ) dan tren solvabilitas meningkat atau menurun ( $\text{jumlah aktiva} < \text{jumlah hutang}$ )

Kesimpulannya:

Mitra binaan kurang beritikad baik dalam melunasi angsurannya padahal masih memiliki ketersediaan kas yang mencukupi walaupun cenderung

terus menurun. Buruknya lagi, mitra binaan tidak memiliki aset kekayaan yang cukup untuk melunasi sisa angsuran yang belum dibayar.

- 21) Angsuran macet, tren likuiditas meningkat ( $\text{aktiva lancar} < \text{hutang lancar}$ ) dan tren solvabilitas meningkat atau menurun ( $\text{jumlah aktiva} > \text{jumlah hutang}$ )

Kesimpulannya:

Mitra binaan tidak dapat melunasi angsuran untuk periode selanjutnya hingga sisa periode yang ada. Hanya sisa aset kekayaan yang dapat sebagai jaminan untuk melunasi sisa kewajiban yang ada.

- 22) Angsuran macet, tren likuiditas meningkat ( $\text{aktiva lancar} < \text{hutang lancar}$ ) dan tren solvabilitas meningkat atau menurun ( $\text{jumlah aktiva} < \text{jumlah hutang}$ )

Kesimpulannya:

Mitra binaan tidak akan mampu lagi melunasi angsurannya hingga sisa angsuran yang ada. Serta tidak ada jaminan yang baik untuk melunasinya.

- 23) Angsuran macet, tren likuiditas menurun ( $\text{aktiva lancar} < \text{hutang lancar}$ ) dan tren solvabilitas meningkat atau menurun ( $\text{jumlah aktiva} > \text{jumlah hutang}$ )

Kesimpulannya:

Mitra binaan tidak akan dapat melunasi angsuran. Hanya dengan sisa aset kekayaan saja yang dapat dibayarkan untuk melunasi sisa angsuran yang ada.

- 24) Angsuran macet, tren likuiditas menurun ( $\text{aktiva lancar} < \text{hutang lancar}$ ) dan insolvabel ( $\text{jumlah aktiva} < \text{jumlah hutang}$ )

Kesimpulannya:

Mitra binaan tidak akan mampu lagi melunasi angsuran yang tersisa.

## A.2 Proses

Proses yang terjadi untuk menghasilkan *output* kesimpulan untuk menilai kemampuan mitra binaan membayar angsuran adalah sebagai berikut:

- 1) Menghitung nilai likuiditas dengan menggunakan *current ratio*
- 2) Menghitung nilai solvabilitas dengan menggunakan *debt ratio*
- 3) Menghitung tren peningkatan nilai likuiditas yang dikomparasi antara periode awal dengan rata-rata nilai likuiditas
- 4) Menghitung tren peningkatan nilai solvabilitas yang dikomparasi antara periode awal dengan rata-rata nilai solvabilitas
- 5) Menentukan kesimpulan dari karakteristik peningkatan nilai likuiditas.
- 6) Menentukan kesimpulan dari karakteristik peningkatan nilai solvabilitas.
- 7) Menentukan status ketepatan waktu pembayaran berdasarkan angsuran yang dilakukan oleh mitra binaan.
- 8) Menentukan kesimpulan penilaian kemampuan mitra binaan dalam melunasi angsuran.

Untuk menjelaskan tahapan proses untuk menilai kemampuan mitra binaan dalam membayar angsuran pinjaman, disajikan contoh kasus mitra binaan seperti contoh berikut ini:

Salah satu mitra binaan memiliki usaha dagang sembako dan kebutuhan pokok di lingkungan sekitarnya. Berdasarkan peninjauan awal keuangan yang dimilikinya, rinciannya adalah sebagai berikut:

Aset bangunan	: Rp 150.000.000,00
Peralatan	: Rp 20.000.000,00
Aset lain-lain	: Rp 130.000.000,00
Kas	: Rp 65.000.000,00
Hutang usaha	: Rp 54.000.000,00
Hutang Gaji	: Rp 2.500.000,00
Keuntungan	: Rp 8.500.000,00

Setelah memasuki bulan kedua, keuangan mitra binaan terjadi perubahan.

Perubahannya adalah sebagai berikut:

Aset bangunan	: Rp 150.000.000,00
Peralatan	: Rp 20.000.000,00
Aset lain-lain	: Rp 130.000.000,00
Kas	: Rp 66.000.000,00
Hutang usaha	: Rp 60.000.000,00
Hutang gaji	: Rp 2.500.000,00
Keuntungan	: Rp 3.500.000,00

Setelah memasuki bulan ketiga, keuangan mitra binaan terjadi perubahan kembali. Perubahannya adalah sebagai berikut:

Aset bangunan	: Rp 150.000.000,00
Peralatan	: Rp 20.000.000,00

Aset lain-lain	: Rp 130.000.000,00
Kas	: Rp 70.000.000,00
Hutang usaha	: Rp 59.000.000,00
Hutang gaji	: Rp 2.500.000,00
Keuntungan	: Rp 8.500.000,00

Dalam melakukan pembayaran mitra binaan dalam contoh kasus hanya mengalami penunggakan pembayaran bulan terakhir selama 10 hari sejak jatuh tempo tanggal pembayaran.

Untuk menghasilkan output penilaian kemampuan mitra binaan dalam membayar angsuran pinjaman, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

**Langkah pertama :** Menghitung nilai likuiditas dengan menggunakan *current ratio*

Berdasarkan Rumus 2.1 pada landasan teori, nilai likuiditas diperoleh dari jumlah aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar. Dalam contoh kasus yang ada, yang termasuk dalam kategori aktiva lancar adalah pos kas. Sedangkan yang termasuk dalam kategori hutang lancar adalah hutang usaha dan hutang gaji. Sehingga nilai likuiditas yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Bulan pertama :

$$65.000.000 / (54.000.000 + 2.500.000) = 65.000.000 / 56.500.000 = 1,15$$

Bulan kedua :

$$66.000.000 / (60.000.000 + 2.500.000) = 66.000.000 / 62.500.000 = 1,05$$

Bulan ketiga :

$$70.000.000 / (59.000.000 + 2.500.000) = 70.000.000 / 61.500.000 = 1,13$$

**Langkah kedua :** Menghitung nilai solvabilitas dengan menggunakan *debt ratio*

Berdasarkan Rumus 2.5 pada landasan teori, perolehan nilai solvabilitas dihitung dari penghitungan antara jumlah hutang dibagi dengan jumlah aktiva. Berdasarkan contoh kasus, yang termasuk dalam kategori aktiva adalah aset bangunan, peralatan, aset lain-lain dan kas. Sedangkan yang termasuk dalam kategori hutang adalah hutang usaha dan hutang gaji. Sehingga nilai solvabilitas yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Bulan pertama :

$$(54.000.000 + 2.500.000) / (150.000.000 + 20.000.000 + 130.000.000 + 65.000.000) = 56.500.000 / 365.000.000 = 0,1547$$

Bulan kedua :

$$(60.000.000 + 2.500.000) / (150.000.000 + 20.000.000 + 130.000.000 + 66.000.000) = 62.500.000 / 366.000.000 = 0,1707$$

Bulan ketiga :

$$(59.000.000 + 2.500.000) / (150.000.000 + 20.000.000 + 130.000.000 + 70.000.000) = 61.500.000 / 370.000.000 = 0,1662$$

**Langkah ketiga :** Menghitung tren peningkatan nilai likuiditas yang dikomparasi antara periode awal dengan rata-rata nilai likuiditas

Setelah menghitung nilai likuiditas yang terjadi antara bulan pertama hingga bulan ketiga, maka selanjutnya adalah menghitung besar tren perubahannya dari bulan ke bulan.

Nilai likuiditas tiap bulannya adalah sebagai berikut:

Bulan pertama : 1,15

Bulan kedua : 1,05

Bulan ketiga : 1,13

Selanjutnya adalah menghitung besar perubahan yang terjadi tiap bulannya.

Apakah perubahan yang terjadi berupa peningkatan atau merupakan penurunan.

Besarnya nilai perubahannya adalah sebagai berikut:

Bulan pertama – bulan kedua :

$$1,05 - 1,15 = -0,1 \text{ atau terjadi penurunan sebesar } (0,1 / 1,15) \times 100\% = 8,69\%$$

Bulan kedua – bulan ketiga :

$$1,13 - 1,05 = 0,08 \text{ atau terjadi peningkatan sebesar } (0,08 / 1,05) \times 100\% = 7,61\%$$

Jika melihat perubahan yang terjadi antara bulan pertama hingga ketiga, maka perubahan nilai likuiditas terjadi kenaikan dan penurunan. Untuk memastikan apakah sejak awal terjadi kenaikan atau penurunan maka dihitung rata-rata nilai likuiditasnya apakah menunjukkan tren meningkat atau tren menurun.

Penghitungannya adalah sebagai berikut:

$$(1,15 + 1,05 + 1,13) / 3 = 1,11$$

Jika dibandingkan dengan nilai likuiditas bulan pertama, maka tren nilai perubahannya adalah

$$1,11 - 1,15 = -0,04 \text{ atau terjadi tren penurunan sebesar } (0,04 / 1,15) \times 100\% = 3,47\%$$



**Langkah keempat :** Menghitung peningkatan nilai solvabilitas yang dikomparasi antara periode awal dengan periode selanjutnya.

Setelah menghitung nilai solvabilitas yang terjadi antara bulan pertama hingga bulan ketiga, maka selanjutnya adalah menghitung besar perubahannya dari bulan ke bulan.

Nilai solvabilitas tiap bulannya adalah sebagai berikut:

Bulan pertama : 0,1547

Bulan kedua : 0,1707

Bulan ketiga : 0,1662

Selanjutnya adalah menghitung besar perubahan yang terjadi tiap bulannya.

Apakah perubahan yang terjadi berupa peningkatan atau merupakan penurunan.

Besarnya nilai perubahannya adalah sebagai berikut:

Bulan pertama – bulan kedua :

$$0,1707 - 0,1547 = 0,016 \text{ atau terjadi peningkatan sebesar } (0,016 / 0,1547) \times 100\% = 10,34\%$$

Bulan kedua – bulan ketiga :

$$0,1662 - 0,1707 = -0,0045 \text{ atau terjadi penurunan sebesar } (0,0045 / 0,1662) \times 100\% = 0,27\%$$

Jika melihat perubahan yang terjadi antara bulan pertama hingga ketiga, maka perubahan nilai solvabilitas terjadi peningkatan dan penurunan. Untuk memastikan apakah sejak awal terjadi kenaikan atau penurunan maka dihitung

rata-rata nilai solvabilitasnya apakah menunjukkan tren meningkat atau tren menurun.

Penghitungannya adalah sebagai berikut:

$$(0,1547 + 0,1707 + 0,1662) / 3 = 0,1638$$

Jika dibandingkan dengan nilai solvabilitas bulan pertama, maka tren nilai perubahannya adalah

$$0,1638 - 0,1547 = 0,0091 \text{ atau terjadi tren peningkatan sebesar } (0,0091 / 0,1547) \times 100\% = 5,88\%$$

**Langkah kelima :** Menentukan kesimpulan dari karakteristik peningkatan nilai likuiditas.

Perubahan-perubahan tren nilai likuiditas memiliki beberapa kesimpulan yang dapat digunakan. Kesimpulan-kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tren meningkat atau tetap dengan jumlah aktiva lancar > jumlah hutang lancar. Maka mitra binaan semakin mampu membayar hutang/kewajiban dengan alat pembayaran/aktiva lancar yang dimiliki (*liquid*).
2. Tren menurun dengan jumlah aktiva lancar > jumlah hutang lancar. Maka mitra binaan semakin kurang mampu membayar hutang/kewajiban dengan alat pembayaran/aktiva lancar yang dimiliki (*liquid*) meskipun masih dapat melunasi kewajibannya.
3. Tren meningkat atau tetap dengan jumlah aktiva lancar < jumlah hutang lancar. Maka mitra binaan usahanya dikatakan illiquid atau tidak memiliki uang kas yang cukup untuk membayar hutang lancarnya. Namun ada

indikasi perubahan untuk menambah aktiva lancar agar hutang lancarnya terbayarkan.

4. Tren menurun dengan jumlah aktiva lancar  $<$  jumlah hutang lancar. Maka usaha dikatakan *illiquid* atau tidak memiliki uang kas yang cukup untuk membayar hutang lancarnya. Serta cenderung semakin tidak mampu membayar hutang lancar.

Berdasarkan contoh kasus dan hasil penghitungan tren perubahan nilai likuiditas maka kesimpulan yang sesuai adalah:

Tren perubahan : penurunan sebesar 3,47%

Jumlah aktiva lancar bulan terakhir : 70.000.000

Jumlah hutang lancar bulan terakhir : 61.500.000

Tren menurun dan jumlah aktiva lancar  $>$  jumlah hutang lancar

Maka kesimpulan yang sesuai adalah kesimpulan likuiditas nomor 2 yaitu mitra binaan semakin kurang mampu membayar hutang/kewajiban dengan alat pembayaran/aktiva lancar yang dimiliki (*liquid*) meskipun masih dapat melunasi kewajibannya.

**Langkah keenam :** Menentukan kesimpulan dari karakteristik peningkatan nilai solvabilitas.

Perubahan-perubahan tren nilai solvabilitas memiliki beberapa kesimpulan yang dapat digunakan. Kesimpulan-kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tren menurun atau tetap dengan jumlah aktiva  $>$  jumlah hutang. Maka Semakin mampu membayar hutang dalam kondisi likuidasi dengan seluruh kekayaan yang dimiliki/total aktiva (solvabel).
2. Tren meningkat dengan jumlah aktiva  $>$  jumlah hutang. Maka semakin kurang mampu membayar hutang dalam kondisi likuidasi dengan seluruh kekayaan yang dimiliki/total aktiva (solvabel). Meskipun aset yang dimiliki masih dapat menjamin.
3. Tren menurun atau tetap dengan jumlah aktiva  $<$  jumlah hutang. Maka usaha dikatakan insolvel karena tidak mampu membayar hutang dengan seluruh kekayaan yang dimiliki/total aktiva. Namun mengindikasi adanya perubahan yang lebih baik untuk dapat melunasi total hutangnya.
4. Tren meningkat dengan jumlah aktiva  $<$  jumlah hutang. Maka usaha dikatakan insolvel dan cenderung kurang dapat membayar total hutangnya dan mengalami kesulitan keuangan.

Berdasarkan contoh kasus dan hasil penghitungan tren perubahan nilai solvabilitas maka kesimpulan yang sesuai adalah:

Tren perubahan : peningkatan sebesar 5,88%

Jumlah aktiva bulan terakhir : 370.000.000

Jumlah hutang bulan terakhir : 61.500.000

Tren menurun dan jumlah aktiva  $>$  jumlah hutang

Maka kesimpulan solvabilitas yang sesuai adalah pada kesimpulan solvabilitas nomor 2 yaitu semakin kurang mampu membayar hutang dalam kondisi

likuidiasi dengan seluruh kekayaan yang dimiliki/total aktiva (solvabel). Meskipun aset yang dimiliki masih dapat menjamin.

**Langkah ketujuh :** Menentukan status ketepatan waktu pembayaran berdasarkan angsuran yang dilakukan oleh mitra binaan.

Dalam contoh kasus, mitra binaan hanya mengalami keterlambatan pembayaran selama 10 hari sejak tanggal jatuh tempo pembayaran. Maka kesimpulan berdasarkan landasan teori pada sub bab 2.3.4 tentang kualitas pinjaman dana program kemitraan, kualitas pinjamannya adalah memasuki kategori lancar karena masih dalam kurun waktu kurang dari 30 hari sejak tanggal jatuh tempo pembayaran.

**Langkah kedelapan :** Menentukan kesimpulan penilaian kemampuan mitra binaan dalam melunasi angsuran.

Langkah terakhir adalah menentukan kesimpulan dari penilaian kemampuan membayar angsuran. Penilaian yang dilakukan adalah memperhatikan faktor ketepatan waktu pembayaran, faktor likuiditas dan faktor solvabilitas. Berdasarkan contoh kasus maka:

Ketepatan waktu pembayaran : lancar

Faktor likuiditas : Tren menurun dan jumlah aktiva lancar > jumlah hutang lancar

Faktor solvabilitas : Tren meningkat dan jumlah aktiva > jumlah hutang

Dari hasil penilaian tersebut maka kesimpulan yang sesuai dengan output A1 adalah:

Mitra binaan sangat baik dalam melunasi angsuran pinjaman dengan dukungan ketersediaan dana kas yang terpenuhi walaupun semakin menurun, namun cukup terjamin dengan aset kekayaan yang dimiliki. Diperkirakan mitra binaan dapat melunasi angsurannya hanya beberapa periode kedepan atau beresiko terjadi keterlambatan pembayaran.

### A.3 Input

*Input* yang dibutuhkan oleh proses untuk menghasilkan penilaian kemampuan mitra binaan dalam membayar angsuran pinjaman adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan kesimpulan faktor likuiditas, input yang dibutuhkan adalah nilai jumlah aktiva lancar dan jumlah hutang lancar.
- 2) Menentukan kesimpulan faktor solvabilitas, input yang dibutuhkan adalah nilai jumlah aktiva dan jumlah hutang.
- 3) Menentukan ketepatan waktu pembayaran, input yang dibutuhkan adalah jadwal angsuran dan angsuran yang telah dilunasi.

B. Menghasilkan *output* penilaian penentuan mitra binaan yang perlu untuk dilakukan pembinaan.

### B.1 Output

*Output* yang dihasilkan adalah berupa penilaian mitra binaan siapa saja yang perlu dilakukan pembinaan terkait berdasarkan kondisi keuangan yang dimiliki mitra binaan. Berdasarkan hasil diskusi dengan petugas PKBL, Kesimpulan-kesimpulan penilaian yang mengacu pada faktor ketepatan waktu pembayaran, rentabilitas dan likuiditas adalah sebagai berikut:

- 1) Angsuran lancar, tren nilai rentabilitas meningkat atau tetap dengan laba positif dan tren nilai likuiditas meningkat atau tetap dengan jumlah aktiva lancar  $>$  jumlah hutang lancar.

Kesimpulannya:

Maka belum perlu dilakukan pembinaan karena kondisi keuangan dan aktivitas usaha sangat baik.

- 2) Angsuran lancar, tren nilai rentabilitas meningkat atau tetap dengan laba positif dan tren nilai likuiditas menurun dengan jumlah aktiva lancar  $>$  jumlah hutang lancar.

Kesimpulannya:

Maka belum perlu dilakukan pembinaan karena aktivitas usaha sangat produktif walaupun pendanaan kas relatif turun.

- 3) Angsuran lancar, tren nilai rentabilitas meningkat atau tetap dengan laba positif dan tren nilai likuiditas meningkat atau tetap dengan jumlah aktiva lancar  $<$  jumlah hutang lancar.

Kesimpulannya:

Maka belum perlu dilakukan pembinaan karena aktivitas usaha cukup produktif didukung pendanaan kas yang mulai membaik.

- 4) Angsuran lancar, tren nilai rentabilitas meningkat atau tetap dengan laba positif dan tren nilai likuiditas menurun dengan jumlah aktiva lancar  $<$  jumlah hutang lancar.

Kesimpulannya:

Maka mulai diperlukan pembinaan dalam hal pengelolaan keuangan dan usaha serta kemungkinan untuk menekan biaya secara optimal.

- 5) Angsuran lancar, tren nilai rentabilitas menurun dengan laba positif dan tren nilai likuiditas meningkat atau tetap dengan jumlah aktiva lancar > jumlah hutang lancar.

Kesimpulannya:

Maka belum perlu dilakukan pembinaan karena aktivitas usaha dan pendanaan kas cukup baik.

- 6) Angsuran lancar, tren nilai rentabilitas menurun dengan laba positif dan tren nilai likuiditas menurun dengan jumlah aktiva lancar > jumlah hutang lancar.

Kesimpulannya:

Maka mulai diperlukan pembinaan karena kecenderungan aktivitas usaha dan pendanaan kas kurang baik.

- 7) Angsuran lancar, tren nilai rentabilitas menurun dengan laba positif dan tren nilai likuiditas meningkat atau tetap dengan jumlah aktiva lancar < jumlah hutang lancar.

Kesimpulannya:

Maka mulai diperlukan pembinaan untuk meningkatkan produktivitas usaha agar pendanaan kas juga semakin membaik.

- 8) Angsuran lancar, tren nilai rentabilitas menurun dengan laba positif dan tren nilai likuiditas menurun dengan jumlah aktiva lancar < jumlah hutang lancar.

Kesimpulannya:

Maka mulai diperlukan pembinaan untuk meningkatkan produktivitas usaha agar pendanaan kas juga semakin membaik.



- 9) Angsuran lancar, tren nilai rentabilitas meningkat atau tetap dengan laba negatif dan tren nilai likuiditas meningkat atau tetap dengan jumlah aktiva lancar  $>$  jumlah hutang lancar.

Kesimpulannya:

Maka memerlukan pembinaan tentang pengelolaan usaha agar dapat meningkatkan produktivitas usaha.

- 10) Angsuran lancar, tren nilai rentabilitas meningkat atau tetap dengan laba negatif dan tren nilai likuiditas menurun dengan jumlah aktiva lancar  $>$  jumlah hutang lancar.

Kesimpulannya:

Maka memerlukan pembinaan tentang pengelolaan usaha agar dapat meningkatkan produktivitas usaha.

- 11) Angsuran lancar, tren nilai rentabilitas meningkat atau tetap dengan laba negatif dan tren nilai likuiditas meningkat atau tetap dengan jumlah aktiva lancar  $<$  jumlah hutang lancar.

Kesimpulannya:

Maka memerlukan pembinaan untuk meningkatkan produktivitas usaha sehingga memperkuat pendanaan kas.

- 12) Angsuran lancar, tren nilai rentabilitas meningkat atau tetap dengan laba negatif dan tren nilai likuiditas menurun dengan jumlah aktiva lancar  $<$  jumlah hutang lancar.

Kesimpulannya:

Maka memerlukan pembinaan untuk meningkatkan produktivitas usaha sehingga memperkuat pendanaan kas.

13) Angsuran lancar, tren nilai rentabilitas menurun dengan laba negatif dan tren nilai likuiditas meningkat atau tetap dengan jumlah aktiva lancar > jumlah hutang lancar.

Kesimpulannya:

Maka memerlukan pembinaan agar produktivitas usaha semakin baik sehingga pendanaan kas tidak terganggu.

14) Angsuran lancar, tren nilai rentabilitas menurun dengan laba negatif dan tren nilai likuiditas menurun dengan jumlah aktiva lancar > jumlah hutang lancar.

Kesimpulannya:

Maka memerlukan pembinaan agar produktivitas usaha semakin baik sehingga pendanaan kas tidak terganggu.

15) Angsuran lancar, tren nilai rentabilitas menurun dengan laba negatif dan tren nilai likuiditas meningkat atau tetap dengan jumlah aktiva lancar < jumlah hutang lancar.

Kesimpulannya:

Maka segera dibutuhkan pembinaan karena produktivitas usaha semakin memburuk dan mempengaruhi pendanaan kas.

16) Angsuran lancar, tren nilai rentabilitas menurun dengan laba negatif dan tren nilai likuiditas menurun dengan jumlah aktiva lancar < jumlah hutang lancar.

Kesimpulannya:

Maka segera dibutuhkan pembinaan karena produktivitas usaha semakin memburuk dan mempengaruhi pendanaan kas.

17) Angsuran kurang lancar atau diragukan, tren nilai rentabilitas meningkat atau tetap dengan laba positif dan tren nilai likuiditas meningkat atau tetap dengan jumlah aktiva lancar > jumlah hutang lancar.

Kesimpulannya:

Maka kurang layak untuk mendapatkan pembinaan karena kondisi usaha dan keuangan sangat baik namun kurang beritikad baik dalam melunasi angsuran.

18) Angsuran kurang lancar atau diragukan, tren nilai rentabilitas meningkat atau tetap dengan laba positif dan tren nilai likuiditas menurun dengan jumlah aktiva lancar > jumlah hutang lancar.

Kesimpulannya:

Maka kurang layak untuk mendapatkan pembinaan karena kondisi usaha dan keuangan sangat baik namun kurang beritikad baik dalam melunasi angsuran.

19) Angsuran kurang lancar atau diragukan, tren nilai rentabilitas meningkat atau tetap dengan laba positif dan tren nilai likuiditas meningkat atau tetap dengan jumlah aktiva lancar < jumlah hutang lancar.

Kesimpulannya:

Maka mulai diperlukan pembinaan dalam hal pengelolaan keuangan karena terjadinya keterlambatan pembayaran dimungkinkan diakibatkan pendanaan kas yang kurang baik.

20) Angsuran kurang lancar atau diragukan, tren nilai rentabilitas meningkat atau tetap dengan laba positif dan tren nilai likuiditas menurun dengan jumlah aktiva lancar < jumlah hutang lancar.

Kesimpulannya:

Maka mulai diperlukan pembinaan dalam hal pengelolaan keuangan karena terjadinya keterlambatan pembayaran dimungkinkan diakibatkan pendanaan kas yang kurang baik.

- 21) Angsuran kurang lancar atau diragukan, tren nilai rentabilitas menurun dengan laba positif dan tren nilai likuiditas meningkat atau tetap dengan jumlah aktiva lancar > jumlah hutang lancar.

Kesimpulannya:

Maka kurang layak untuk mendapatkan pembinaan karena kondisi usaha dan keuangan sangat baik namun kurang beritikad baik dalam melunasi angsuran.

- 22) Angsuran kurang lancar atau diragukan, tren nilai rentabilitas menurun dengan laba positif dan tren nilai likuiditas menurun dengan jumlah aktiva lancar > jumlah hutang lancar.

Kesimpulannya:

Maka kurang layak untuk mendapatkan pembinaan karena kondisi usaha dan keuangan cukup baik namun kurang beritikad baik dalam melunasi angsuran.

- 23) Angsuran kurang lancar atau diragukan, tren nilai rentabilitas menurun dengan laba positif dan tren nilai likuiditas meningkat atau tetap dengan jumlah aktiva lancar < jumlah hutang lancar.

Kesimpulannya:

Maka mulai diperlukan pembinaan dalam hal pengelolaan keuangan karena produktivitas usaha cukup baik namun pendanaan kas kurang baik.

24) Angsuran kurang lancar atau diragukan, tren nilai rentabilitas menurun dengan laba positif dan tren nilai likuiditas menurun dengan jumlah aktiva lancar < jumlah hutang lancar.

Kesimpulannya:

Maka mulai diperlukan pembinaan dalam hal pengelolaan keuangan karena produktivitas usaha cukup baik namun pendanaan kas kurang baik.

25) Angsuran kurang lancar atau diragukan, tren nilai rentabilitas meningkat atau tetap dengan laba negatif dan tren nilai likuiditas meningkat atau tetap dengan jumlah aktiva lancar > jumlah hutang lancar.

Kesimpulannya:

Maka mulai diperlukan pembinaan untuk meningkatkan produktivitas usaha agar tidak berimbas pada penurunan pendanaan kas.

26) Angsuran kurang lancar atau diragukan, tren nilai rentabilitas meningkat atau tetap dengan laba negatif dan tren nilai likuiditas menurun dengan jumlah aktiva lancar > jumlah hutang lancar.

Kesimpulannya:

Maka mulai diperlukan pembinaan untuk meningkatkan produktivitas usaha agar tidak berimbas pada penurunan pendanaan kas.

27) Angsuran kurang lancar atau diragukan, tren nilai rentabilitas meningkat atau tetap dengan laba negatif dan tren nilai likuiditas meningkat atau tetap dengan jumlah aktiva lancar < jumlah hutang lancar.

Kesimpulannya:

Maka mulai diperlukan pembinaan karena dimungkinan keterlambatan pembayaran terjadi karena aktivitas usaha yang kurang baik serta pendanaan kas yang kurang baik.

- 28) Angsuran kurang lancar atau diragukan, tren nilai rentabilitas meningkat atau tetap dengan laba negatif dan tren nilai likuiditas menurun dengan jumlah aktiva lancar < jumlah hutang lancar.

Kesimpulannya:

Maka segera diperlukan pembinaan karena pendanaan kas semakin memburuk yang diperkirakan akan mempersulit pelunasan angsuran.

- 29) Angsuran kurang lancar atau diragukan, tren nilai rentabilitas menurun dengan laba negatif dan tren nilai likuiditas meningkat atau tetap dengan jumlah aktiva lancar > jumlah hutang lancar.

Kesimpulannya:

Maka mulai diperlukan pembinaan karena produktivitas usaha semakin buruk yang diperkirakan akan mengganggu pendanaan kas.

- 30) Angsuran kurang lancar atau diragukan, tren nilai rentabilitas menurun dengan laba negatif dan tren nilai likuiditas menurun dengan jumlah aktiva lancar > jumlah hutang lancar.

Kesimpulannya:

Maka mulai diperlukan pembinaan karena produktivitas usaha semakin buruk yang diperkirakan akan mengganggu pendanaan kas.

- 31) Angsuran kurang lancar atau diragukan, tren nilai rentabilitas menurun dengan laba negatif dan tren nilai likuiditas meningkat atau tetap dengan jumlah aktiva lancar < jumlah hutang lancar.

Kesimpulannya:

Maka segera dibutuhkan pembinaan karena aktivitas usaha dan kondisi keuangan semakin buruk dan beresiko terjadi piutang macet.

- 32) Angsuran kurang lancar atau diragukan, tren nilai rentabilitas menurun dengan laba negatif dan tren nilai likuiditas menurun dengan jumlah aktiva lancar < jumlah hutang lancar.

Kesimpulannya:

Maka segera dibutuhkan pembinaan karena aktivitas usaha dan kondisi keuangan semakin buruk dan beresiko terjadi piutang macet.

- 33) Angsuran macet, tren nilai rentabilitas meningkat atau tetap dengan laba positif dan tren nilai likuiditas meningkat atau tetap dengan jumlah aktiva lancar > jumlah hutang lancar.

Kesimpulannya:

Maka kurang layak mendapat pembinaan karena kondisi usaha yang baik tidak disertai dengan pelunasan angsuran yang baik.

- 34) Angsuran macet, tren nilai rentabilitas meningkat atau tetap dengan laba positif dan tren nilai likuiditas menurun dengan jumlah aktiva lancar > jumlah hutang lancar.

Kesimpulannya :

Maka kurang layak mendapat pembinaan karena kondisi usaha yang baik tidak disertai dengan pelunasan angsuran yang baik.

- 35) Angsuran macet, tren nilai rentabilitas meningkat atau tetap dengan laba positif dan tren nilai likuiditas meningkat dengan jumlah aktiva lancar < jumlah hutang lancar.

Kesimpulannya:

Maka belum memerlukan pembinaan karena aktivitas usaha sangat baik walaupun pendanaan kas cenderung menurun.

- 36) Angsuran macet, tren nilai rentabilitas meningkat atau tetap dengan laba positif dan tren nilai likuiditas menurun dengan jumlah aktiva lancar < jumlah hutang lancar.

Kesimpulannya:

Maka memerlukan pembinaan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan karena aktivitas usaha dinilai sudah baik.

- 37) Angsuran macet, tren nilai rentabilitas menurun dengan laba positif dan tren nilai likuiditas meningkat atau tetap dengan jumlah aktiva lancar > jumlah hutang lancar.

Kesimpulannya:

Maka kurang layak mendapat pembinaan karena kondisi usaha yang cukup baik tidak disertai dengan pelunasan angsuran yang baik padahal pendanaan kas mencukupi.

- 38) Angsuran macet, tren nilai rentabilitas menurun dengan laba positif dan tren nilai likuiditas menurun dengan jumlah aktiva lancar > jumlah hutang lancar.

Kesimpulannya:

Maka kurang layak mendapat pembinaan karena kondisi usaha yang cukup baik tidak disertai dengan pelunasan angsuran yang baik padahal pendanaan kas mencukupi.



39) Angsuran macet, tren nilai rentabilitas menurun dengan laba positif dan tren nilai likuiditas meningkat atau tetap dengan jumlah aktiva lancar < jumlah hutang lancar.

Kesimpulannya:

Maka mulai diperlukan pembinaan tentang pengelolaan keuangan karena produktivitas usaha cukup baik namun ketersediaan dana kas kurang baik.

40) Angsuran macet, tren nilai rentabilitas menurun dengan laba positif dan tren nilai likuiditas menurun dengan jumlah aktiva lancar > jumlah hutang lancar.

Kesimpulannya:

Maka mulai diperlukan pembinaan tentang pengelolaan keuangan karena produktivitas usaha cukup baik namun ketersediaan dana kas kurang baik.

41) Angsuran macet, tren nilai rentabilitas meningkat atau tetap dengan laba negatif dan tren nilai likuiditas meningkat atau tetap dengan jumlah aktiva lancar > jumlah hutang lancar.

Kesimpulannya:

Maka mulai diperlukan pembinaan untuk meningkatkan produktivitas usaha agar pendanaan kas tidak terganggu untuk melunasi angsuran.

42) Angsuran macet, tren nilai rentabilitas meningkat atau tetap dengan laba negatif dan tren nilai likuiditas menurun dengan jumlah aktiva lancar > jumlah hutang lancar.

Kesimpulannya:

Maka mulai diperlukan pembinaan untuk meningkatkan produktivitas usaha agar pendanaan kas tidak terganggu untuk melunasi angsuran.

43) Angsuran macet, tren nilai rentabilitas meningkat atau tetap dengan laba negatif dan tren nilai likuiditas meningkat atau tetap dengan jumlah aktiva lancar < jumlah hutang lancar.

Kesimpulannya:

Maka segera diperlukan pembinaan karena aktivitas usaha dan kondisi keuangan semakin tidak baik sehingga dkuatirkan akan mempersulit pelunasan agsuran.

44) Angsuran macet, tren nilai rentabilitas meningkat atau tetap dengan laba negatif dan tren nilai likuiditas menurun dengan jumlah aktiva lancar < jumlah hutang lancar.

Kesimpulannya:

Maka segera diperlukan pembinaan karena aktivitas usaha dan kondisi keuangan semakin tidak baik sehingga dkuatirkan akan mempersulit pelunasan agsuran.

45) Angsuran macet, tren nilai rentabilitas menurun dengan laba negatif dan tren nilai likuiditas meningkat atau tetap dengan jumlah aktiva lancar > jumlah hutang lancar.

Kesimpulannya:

Maka diperlukan pembinaan dalam hal peningkatan produktivitas usaha, karena masih didukung pendanaan kas yang baik.

46) Angsuran macet, tren nilai rentabilitas menurun dengan laba negatif dan tren nilai likuiditas menurun dengan jumlah aktiva lancar > jumlah hutang lancar.

Kesimpulannya:

Maka diperlukan pembinaan dalam hal peningkatan produktivitas usaha, karena masih didukung pendanaan kas yang baik.

47) Angsuran macet, tren nilai rentabilitas menurun dengan laba negatif dan tren nilai likuiditas meningkat atau tetap dengan jumlah aktiva lancar < jumlah hutang lancar.

Kesimpulannya:

Maka segera dibutuhkan pembinaan khusus karena kondisi keuangan dan aktivitas usaha semakin buruk disertai kondisi piutang sudah masuk dalam kategori macet.

48) Angsuran macet, tren nilai rentabilitas menurun dengan laba negatif dan tren nilai likuiditas menurun dengan jumlah aktiva lancar < jumlah hutang lancar.

Kesimpulannya:

Maka segera dibutuhkan pembinaan khusus karena kondisi keuangan dan aktivitas usaha semakin buruk disertai kondisi piutang sudah masuk dalam kategori macet.

## B.2 Proses

Tahapan proses yang terjadi untuk menghasilkan *ouput* penilaian penentuan mitra binaan mana saja yang perlu dilakukan pembinaan, urutan prosesnya adalah sebagai berikut:

- 1) Menghitung nilai likuiditas dengan menggunakan *current ratio*
- 2) Menghitung nilai rentabilitas dengan menggunakan rasio rentabilitas ekonomi

- 3) Menghitung tren peningkatan nilai likuiditas yang dikomparasi antara periode awal dengan rata-rata nilai likuiditas
- 4) Menghitung tren peningkatan nilai rentabilitas yang dikomparasi antara periode awal dengan rata-rata nilai rentabilitas
- 5) Menentukan kesimpulan dari karakteristik peningkatan nilai likuiditas.
- 6) Menentukan kesimpulan dari karakteristik peningkatan nilai rentabilitas.
- 7) Menentukan status ketepatan waktu pembayaran berdasarkan angsuran yang dilakukan oleh mitra binaan.
- 8) Menentukan kesimpulan penilaian mitra binaan mana saja yang perlu dilakukan pembinaan.

Untuk lebih jelas bagaimana tahapan proses untuk penilaian penentuan pembinaan mitra binaan, maka langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

**Langkah pertama** : menghitung nilai likuiditas dengan menggunakan *current ratio*

Berdasarkan contoh kasus pada output pertama dalam block diagram, maka penghitungannya adalah sebagai berikut:

Berdasarkan Rumus 2.1 pada landasan teori, nilai likuiditas diperoleh dari jumlah aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar. Dalam contoh kasus yang ada, yang termasuk dalam kategori aktiva lancar adalah pos kas. Sedangkan yang termasuk dalam kategori hutang lancar adalah hutang usaha dan hutang gaji. Nilai likuiditas yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Bulan pertama :

$$65.000.000 / (54.000.000 + 2.500.000) = 65.000.000 / 56.500.000 = 1,15$$

Bulan kedua :

$$66.000.000 / (60.000.000 + 2.500.000) = 66.000.000 / 62.500.000 = 1,05$$

Bulan ketiga :

$$70.000.000 / (59.000.000 + 2.500.000) = 70.000.000 / 61.500.000 = 1,13$$

**Langkah kedua :** menghitung nilai rentabilitas dengan menggunakan rasio rentabilitas ekonomi

Berdasarkan Rumus 2.9 pada landasan teori, nilai rentabilitas diperoleh dari penghitungan nilai jumlah laba dibagi dengan jumlah aktiva. Dalam contoh kasus yang ada laba usaha adalah pos keuntungan usaha. Sedangkan yang termasuk dalam total aktiva keseluruhan adalah pos aset bangunan, peralatan, aset lain-lain dan kas. Nilai rentabilitas yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Bulan pertama :

$$8.500.000 / (150.000.000 + 20.000.000 + 130.000.000 + 65.000.000) = 8.500.000 / 365.000.000 = 0,023$$

Bulan kedua :

$$3.500.000 / (150.000.000 + 20.000.000 + 130.000.000 + 66.000.000) = 3.500.000 / 366.000.000 = 0,009$$

Bulan ketiga :

$$8.500.000 / (150.000.000 + 20.000.000 + 130.000.000 + 70.000.000) = 8.500.000 / 370.000.000 = 0,022$$

**Langkah ketiga** : menghitung tren peningkatan nilai likuiditas yang dikomparasi antara periode awal dengan rata-rata nilai likuiditas.

Setelah menghitung nilai likuiditas yang terjadi antara bulan pertama hingga bulan ketiga, maka selanjutnya adalah menghitung besar perubahannya dari bulan ke bulan.

Nilai likuiditas tiap bulannya adalah sebagai berikut:

Bulan pertama : 1,15

Bulan kedua : 1,05

Bulan ketiga : 1,13

Selanjutnya adalah menghitung besar perubahan yang terjadi tiap bulannya. Apakah perubahan yang terjadi berupa peningkatan atau merupakan penurunan.

Besarnya nilai perubahannya adalah sebagai berikut:

Bulan pertama – bulan kedua :

$$1,05 - 1,15 = -0,1 \text{ atau terjadi penurunan sebesar } (0,1 / 1,15) \times 100\% = 8,69\%$$

Bulan kedua – bulan ketiga :

$$1,13 - 1,05 = 0,08 \text{ atau terjadi peningkatan sebesar } (0,8 / 1,05) \times 100\% = 7,61\%$$

Jika melihat perubahan yang terjadi antara bulan pertama hingga ketiga, maka perubahan nilai likuiditas terjadi kenaikan dan penurunan. Untuk memastikan apakah sejak awal terjadi kenaikan atau penurunan maka dihitung rata-rata nilai likuiditasnya apakah menunjukkan tren meningkat atau tren menurun.

Penghitungannya adalah sebagai berikut:

$$(1,15 + 1,05 + 1,13) / 3 = 1,11$$

Jika dibandingkan dengan nilai likuiditas bulan pertama, maka tren nilai perubahannya adalah

$$1,11 - 1,15 = -0,04 \text{ atau terjadi tren penurunan sebesar } (0,04 / 1,15) \times 100\% = 3,47\%$$

**Langkah keempat :** menghitung tren peningkatan nilai rentabilitas yang dikomparasi antara periode awal dengan rata-rata nilai rentabilitas.

Setelah menghitung nilai rentabilitas yang terjadi antara bulan pertama hingga bulan ketiga, maka selanjutnya adalah menghitung besar perubahannya dari bulan ke bulan.

Nilai rentabilitas tiap bulannya adalah sebagai berikut:

Bulan pertama : 0,023

Bulan kedua : 0,009

Bulan ketiga : 0,022

Selanjutnya adalah menghitung besar perubahan yang terjadi tiap bulannya. Apakah perubahan yang terjadi berupa peningkatan atau merupakan penurunan.

Besarnya nilai perubahannya adalah sebagai berikut:

Bulan pertama – bulan kedua :

$$0,009 - 0,023 = -0,014 \text{ atau terjadi penurunan sebesar } (0,014 / 0,023) \times 100\% = 60,86\%$$

Bulan kedua – bulan ketiga :

$0,022 - 0,009 = 0,013$  atau terjadi peningkatan sebesar  $(0,013 / 0,009) \times 100\% = 144,44\%$

Jika melihat perubahan yang terjadi antara bulan pertama hingga ketiga, maka perubahan nilai rentabilitas terjadi kenaikan dan penurunan. Untuk memastikan apakah sejak awal terjadi kenaikan atau penurunan maka dihitung rata-rata nilai rentabilitasnya apakah menunjukkan tren meningkat atau tren menurun.

Penghitungannya adalah sebagai berikut:

$$(0,023 + 0,009 + 0,022) / 3 = 0,018$$

Jika dibandingkan dengan nilai rentabilitas bulan pertama, maka tren nilai perubahannya adalah

$0,018 - 0,023 = -0,005$  atau terjadi tren penurunan sebesar  $(0,005 / 0,023) \times 100\% = 21,73\%$

**Langkah kelima :** Menentukan kesimpulan dari karakteristik peningkatan nilai likuiditas.

Perubahan-perubahan tren nilai likuiditas memiliki beberapa kesimpulan yang dapat digunakan. Kesimpulan-kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tren meningkat atau tetap dengan jumlah aktiva lancar > jumlah hutang lancar. Maka mitra binaan semakin mampu membayar hutang/kewajiban dengan alat pembayaran / aktiva lancar yang dimiliki (liquid).
2. Tren menurun dengan jumlah aktiva lancar > jumlah hutang lancar. Maka mitra binaan semakin kurang mampu membayar hutang/kewajiban



dengan alat pembayaran/aktiva lancar yang dimiliki (liquid) meskipun masih dapat melunasi kewajibannya.

3. Tren meningkat atau tetap dengan jumlah aktiva lancar < jumlah hutang lancar. Maka mitra binaan Usaha dikatakan illiquid atau tidak memiliki uang kas yang cukup untuk membayar hutang lancarnya. Namun ada indikasi perubahan untuk menambah aktiva lancar agar hutang lancarnya terbayarkan.
4. Tren menurun dengan jumlah aktiva lancar < jumlah hutang lancar. Maka usaha dikatakan illiquid atau tidak memiliki uang kas yang cukup untuk membayar hutang lancarnya. Serta cenderung semakin tidak mampu membayar hutang lancar.

Berdasarkan contoh kasus dan hasil penghitungan tren perubahan nilai likuiditas maka kesimpulan yang sesuai adalah:

Tren perubahan : penurunan sebesar 3,47%

Jumlah aktiva lancar bulan terakhir : 70.000.000

Jumlah hutang lancar bulan terakhir : 61.500.000

Tren menurun dan jumlah aktiva lancar > jumlah hutang lancar

Maka mitra binaan semakin kurang mampu membayar hutang / kewajiban dengan alat pembayaran / aktiva lancar yang dimiliki (liquid) meskipun masih dapat melunasi kewajibannya.

**Langkah keenam** : Menentukan kesimpulan dari karakteristik peningkatan nilai rentabilitas.

Perubahan-perubahan tren nilai rentabilitas memiliki beberapa kesimpulan yang dapat digunakan. Kesimpulan-kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tren meningkat atau tetap dari periode sebelumnya dengan jumlah laba positif (untung). Maka aktivitas usaha semakin efisien dan produktif dengan keuntungan yang meningkat.
2. Tren menurun dari periode sebelumnya dengan jumlah laba positif (untung). Maka aktivitas usaha cukup produktif dan efisien memperoleh keuntungan walaupun menurun.
3. Tren meningkat atau tetap dari periode sebelumnya dengan jumlah laba negatif (rugi). Maka aktivitas usaha kurang efisien dalam menghasilkan laba dan menekan biaya, namun mengindikasikan adanya usaha untuk perubahan agar tidak rugi.
4. Tren menurun dari periode sebelumnya dengan jumlah laba negatif (rugi). Maka aktivitas usaha kurang efisien dan produktif serta cenderung akan terus merugi.

Berdasarkan contoh kasus dan hasil penghitungan tren perubahan nilai rentabilitas maka kesimpulan yang sesuai adalah:

Tren perubahan : penurunan sebesar 21,73%

Laba bulan terakhir : laba positif sebesar 8.500.000

Kesimpulannya terjadi tren penurunan nilai rentabilitas dengan laba bernilai positif. Maka aktivitas usaha cukup produktif dan efisien memperoleh keuntungan walaupun menurun.

**Langkah ketujuh :** Menentukan status ketepatan waktu pembayaran berdasarkan angsuran yang dilakukan oleh mitra binaan.

Dalam contoh kasus, mitra binaan hanya mengalami keterlambatan pembayaran selama 10 hari sejak tanggal jatuh tempo pembayaran. Maka kesimpulan berdasarkan landasan teori pada sub bab 2.3.4 tentang kualitas pinjaman dana program kemitraan, kualitas pinjamannya adalah memasuki kategori lancar karena masih dalam kurun waktu kurang dari 30 hari sejak tanggal jatuh tempo pembayaran.

**Langkah kedelapan :** Menentukan kesimpulan penilaian mitra binaan mana saja yang perlu dilakukan pembinaan.

Berdasarkan contoh kasus yang ada, faktor-faktor dalam menentukan kesimpulan dalam hal pembinaan adalah sebagai berikut:

Ketepatan waktu pembayaran : lancar

Faktor likuiditas : Tren menurun dan jumlah aktiva lancar > jumlah hutang lancar

Faktor rentabilitas : tren menurun dengan laba positif

Maka kesimpulan yang diperoleh mengacu pada output B1 adalah kesimpulan nomor 6 yaitu mulai diperlukan pembinaan karena kecenderungan aktivitas usaha dan pendanaan kas kurang baik.

### B.3 *Input*

*Input* yang dibutuhkan oleh proses untuk menghasilkan penilaian adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan kesimpulan faktor likuiditas, *input* yang dibutuhkan adalah nilai jumlah aktiva lancar dan jumlah hutang lancar.
- 2) Menentukan kesimpulan faktor rentabilitas, *input* yang dibutuhkan adalah nilai jumlah aktiva dan jumlah laba usaha.
- 3) Menentukan ketepatan waktu pembayaran, *input* yang dibutuhkan adalah jadwal angsuran dan angsuran yang telah dilunasi.

C. Menghasilkan *output* penilaian produktifitas dan efisiensi usaha mitra binaan.

#### C.1 *Output*

Untuk menghasilkan *output* penilaian produktifitas dan efisiensi usaha mitra binaan, faktor yang digunakan adalah faktor rentabilitas. *Output* yang dihasilkan adalah berupa kesimpulan-kesimpulan yang muncul dari perubahan nilai rentabilitas. Kesimpulan-kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Tren meningkat atau tetap dari periode sebelumnya dengan jumlah laba positif (untung). Maka aktivitas usaha semakin efisien dan produktif dengan keuntungan yang meningkat.
- 2) Tren menurun dari periode sebelumnya dengan jumlah laba positif (untung). Maka aktivitas usaha cukup produktif dan efisien memperoleh keuntungan walaupun menurun.

- 3) Tren meningkat atau tetap dari periode sebelumnya dengan jumlah laba negatif (rugi). Maka aktivitas usaha kurang efisien dalam menghasilkan laba dan menekan biaya, namun mengindikasikan adanya usaha untuk perubahan agar tidak rugi.
- 4) Tren menurun dari periode sebelumnya dengan jumlah laba negatif (rugi). Maka aktivitas usaha kurang efisien dan produktif serta cenderung akan terus merugi.

## C.2 Proses

Urutan proses untuk menghasilkan *output* penilaian efisiensi dan produktivitas usaha adalah sebagai berikut:

- 1) Menghitung nilai rentabilitas dengan menggunakan rasio rentabilitas ekonomi
- 2) Menghitung tren peningkatan nilai rentabilitas yang dikomparasi antara periode awal dengan rata-rata nilai rentabilitas
- 3) Menentukan kesimpulan penilaian produktivitas dan efisiensi usaha mirabinaan.

Langkah-langkah proses untuk menghasilkan *output* penilaian produktivitas dan efisiensi usaha adalah sebagai berikut:

**Langkah pertama :** menghitung nilai rentabilitas dengan menggunakan rasio rentabilitas ekonomi

Berdasarkan Rumus 2.9 pada landasan teori, nilai rentabilitas diperoleh dari penghitungan nilai jumlah laba dibagi dengan jumlah aktiva. Dalam contoh kasus yang ada laba usaha adalah pos keuntungan usaha. Sedangkan yang

termasuk dalam total aktiva keseluruhan adalah pos aset bangunan, peralatan, aset lain-lain dan kas. Nilai rentabilitas yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Bulan pertama :

$$8.500.000 / (150.000.000 + 20.000.000 + 130.000.000 + 65.000.000) =$$

$$8.500.000 / 365.000.000 = 0,023$$

Bulan kedua :

$$3.500.000 / (150.000.000 + 20.000.000 + 130.000.000 + 66.000.000) =$$

$$3.500.000 / 366.000.000 = 0,009$$

Bulan ketiga :

$$8.500.000 / (150.000.000 + 20.000.000 + 130.000.000 + 70.000.000) =$$

$$8.500.000 / 370.000.000 = 0,022$$

**Langkah kedua** : menghitung tren peningkatan nilai rentabilitas yang dikomparasi antara periode awal dengan rata-rata nilai rentabilitas.

Setelah menghitung nilai rentabilitas yang terjadi antara bulan pertama hingga bulan ketiga, maka selanjutnya adalah menghitung besar perubahannya dari bulan ke bulan.

Nilai rentabilitas tiap bulannya adalah sebagai berikut:

Bulan pertama : 0,023

Bulan kedua : 0,009

Bulan ketiga : 0,022

Selanjutnya adalah menghitung besar perubahan yang terjadi tiap bulannya. Apakah perubahan yang terjadi berupa peningkatan atau merupakan penurunan.

Besarnya nilai perubahannya adalah sebagai berikut:

Bulan pertama – bulan kedua :

$$0,009 - 0,023 = -0,014 \text{ atau terjadi penurunan sebesar } (0,014 / 0,023) \times 100\% \\ = 60,86\%$$

Bulan kedua – bulan ketiga :

$$0,022 - 0,009 = 0,013 \text{ atau terjadi peningkatan sebesar } (0,013 / 0,009) \times \\ 100\% = 144,44\%$$

Jika melihat perubahan yang terjadi antara bulan pertama hingga ketiga, maka perubahan nilai rentabilitas terjadi kenaikan dan penurunan. Untuk memastikan apakah sejak awal terjadi kenaikan atau penurunan maka dihitung rata-rata nilai rentabilitasnya apakah menunjukkan tren meningkat atau tren menurun.

Penghitungannya adalah sebagai berikut:

$$(0,023 + 0,009 + 0,022) / 3 = 0,018$$

Jika dibandingkan dengan nilai rentabilitas bulan pertama, maka tren nilai perubahannya adalah

$$0,018 - 0,023 = -0,005 \text{ atau terjadi tren penurunan sebesar } (0,005 / 0,023) \times \\ 100\% = 21,73\%$$

**Langkah ketiga :** Menentukan kesimpulan penilaian produktifitas dan efisiensi usaha mira binaan.

Berdasarkan contoh kasus dan hasil penghitungan tren perubahan nilai rentabilitas maka kesimpulan yang sesuai adalah:

Tren perubahan : penurunan sebesar 21,73%

Laba bulan terakhir : laba positif sebesar 8.500.000

Kesimpulan yang diperoleh adalah terjadi tren penurunan nilai rentabilitas dengan laba bernilai positif yang mengacu pada output C1 nomor 2 yaitu aktivitas usaha cukup produktif dan efisien memperoleh keuntungan walaupun menurun.

### C.3 Input

*Input* yang dibutuhkan adalah berkaitan dengan penghitungan nilai rentabilitas. Maka, untuk melakukan proses hitung nilai rentabilitas dibutuhkan input berupa jumlah laba usaha dan jumlah aktiva mitra binaan.

D. Menghasilkan *output* laporan target dan realisasi pengembalian pinjaman oleh mitra binaan.

### D.1 Output

*Output* yang dihasilkan adalah hasil pencapaian nilai angsuran yang telah dibayarkan oleh mitra binaan dari total target pengembalian pinjaman yang harus dikembalikan.

### D.2 Proses

Berikut adalah proses untuk menghasilkan *output* laporan target dan realisasi pengembalian pinjaman, diberikan contoh kasus mitra binaan yang telah membayarkan angsuran selama tiga bulan sebesar 7.500.000 dengan masing-masing:

Bulan pertama : 2.500.000



Bulan kedua : 2.500.000

Bulan ketiga : 2.500.000

dari total pinjaman yang diberikan sebesar 75.000.000

maka target realisasi tiap bulannya yang sudah tercapai adalah sebagai berikut:

Target bulan pertama :

$(2.500.000 / 75.000.000) \times 100\% = 3,33\%$  dari total pinjaman

Target bulan kedua :

$(5.000.000 / 75.000.000) \times 100\% = 6,66\%$  dari total pinjaman

Target bulan ketiga :

$(7.500.000 / 75.000.000) \times 100\% = 10\%$  dari total pinjaman

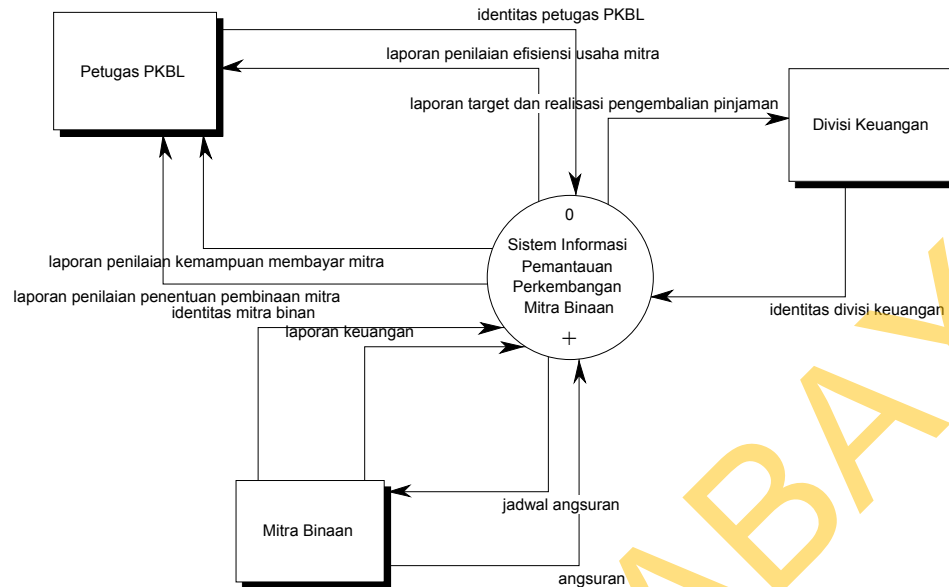
Maka hingga bulan terakhir pembayaran angsuran, target angsuran yang sudah terlunasi adalah sebesar 10% dari total 75.000.000 atau sebesar 7.500.000.

### D.3 Input

*Input* dari proses penghitungan target dan realisasi angsuran pinjaman adalah jumlah angsuran yang telah dibayarkan dan nilai jadwal angsuran beserta nilai angsuran yang harus dibayarkan.

### 3.2.2 Data Flow Diagram

Bentuk *context diagram level 0* adalah seperti pada Gambar 3.6

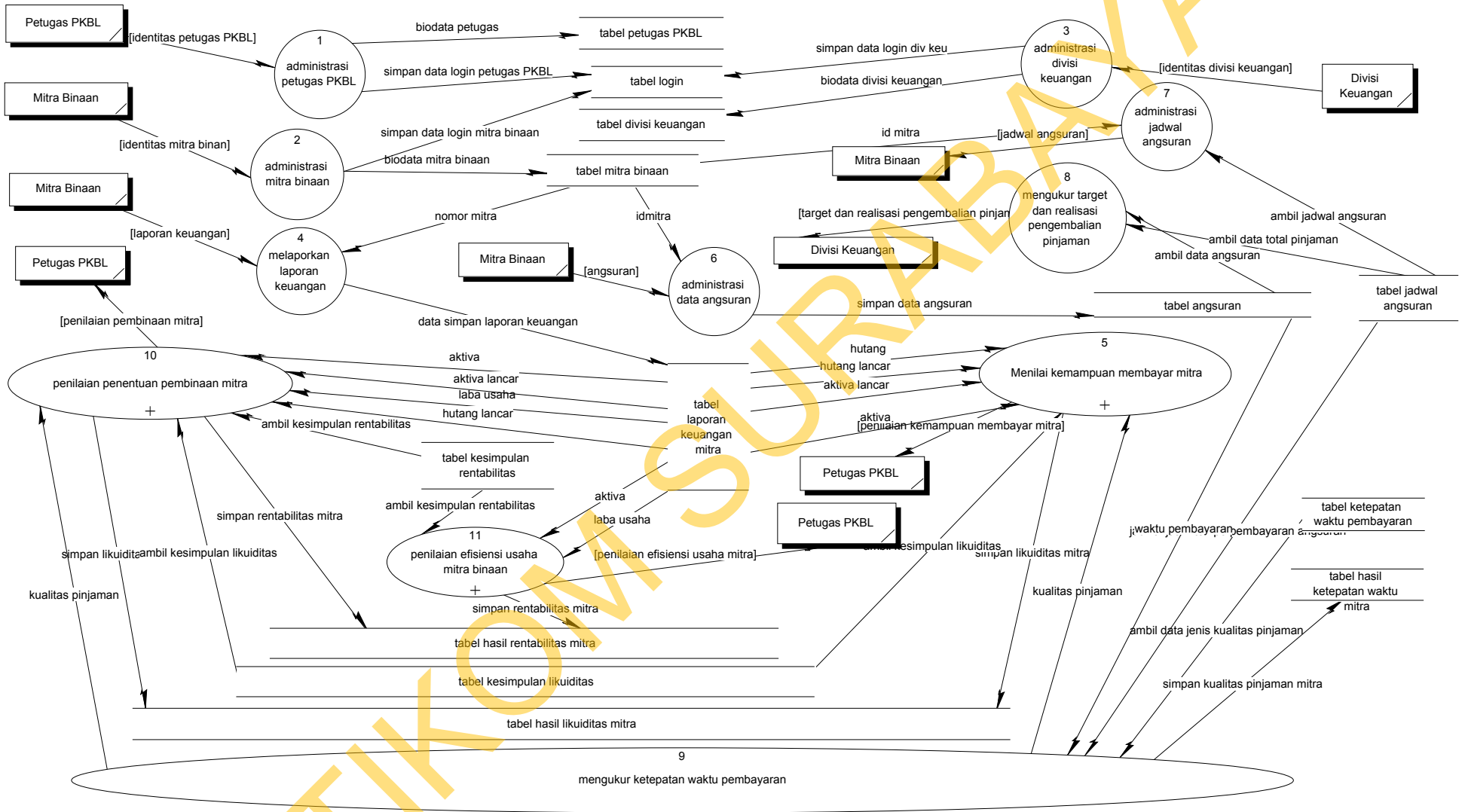
Gambar 3.6 *Context Diagram Level 0*

Untuk lebih jelas aliran data yang masuk dan yang keluar, dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Keterangan Aliran Data pada *Context Diagram*

No	Nama Proses	Input	output
1.	Sistem informasi pemantauan perkembangan mitra binaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Identitas petugas PKBL</li> <li>2. identitas divisi keuangan</li> <li>3. identitas mitra binaan</li> <li>4. laporan keuangan</li> <li>5. angsuran</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. laporan penilaian kemampuan membayar mitra</li> <li>2. laporan penilaian penentuan pembinaan mitra</li> <li>3. laporan penilaian efisiensi usaha mitra</li> <li>4. laporan target dan realisasi pengembalian pinjaman</li> <li>5. jadwal angsuran</li> </ol>

Selanjutnya dilakukan proses *decompose* pada sistem informasi pemantauan perkembangan, sehingga menghasilkan DFD *level 1* seperti pada Gambar 3.7.



Gambar 3.7 DFD Level 1

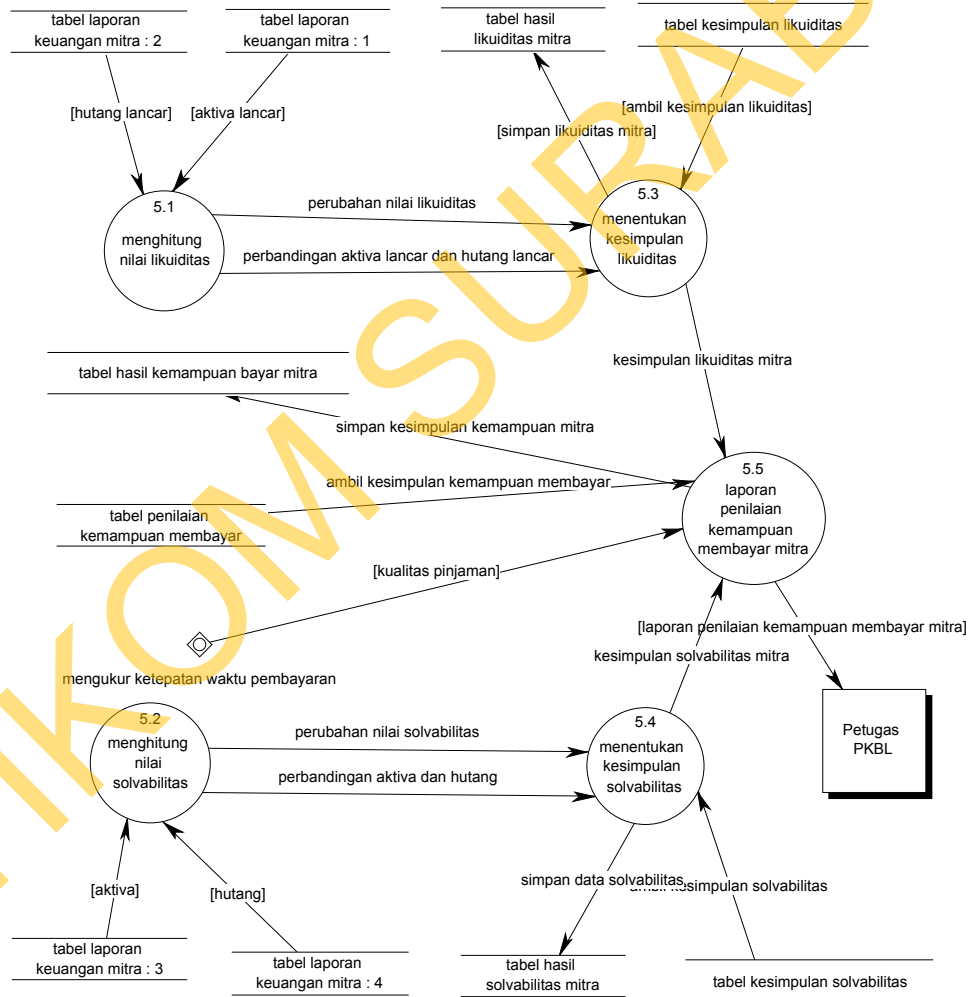
Untuk lebih jelas aliran data yang masuk dan yang keluar, dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3 Keterangan Aliran Data pada Diagram *Level 1*

No	Nama Proses	Input	Output
1.	Administrasi petugas PKBL	identitas petugas PKBL	1. simpan data login petugas PKBL 2. biodata petugas
2.	Administrasi mitra binaan	identitas mitra binaan	1. simpan data login mitra binaan 2. biodata mitra binaan
3.	Administrasi divisi keuangan	identitas divisi keuangan	1. simpan data login divisi keuangan 2. data divisi keuangan
4.	Melaporkan laporan keuangan	1. nomor mitra 2. laporan keuangan	Simpan laporan keuangan
5.	Menilai kemampuan membayar mitra	1. aktiva lancar 2. hutang lancar 3. aktiva 4. hutang 5. kualitas pinjaman 6. ambil kesimpulan likuiditas	1. laporan penilaian kemampuan membayar mitra 2. simpan likuiditas mitra
6.	Administrasi data angsuran	1. id mitra 2. angsuran	Simpan data angsuran
7.	Administrasi jadwal angsuran	1. id mitra 2. ambil jadwal angsuran	Jadwal angsuran
8.	Mengukur target dan realisasi pengembalian pinjaman	1. ambil data angsuran 2. ambil data total pinjaman	Laporan target dan realisasi pengembalian pinjaman
9.	Mengukur ketepatan waktu pembayaran	1. waktu pembayaran 2. jadwal jatuh tempo pembayaran angsuran 3. ambil data jenis kualitas pinjaman	1. simpan kualitas pinjaman mitra 2. kualitas pinjaman 3. kualitas pinjaman ( <i>copy</i> )
10.	Penilaian penentuan pembinaan mitra	1. aktiva lancar 2. hutang lancar 3. aktiva 4. laba usaha 5. kualitas pinjaman	1. simpan likuiditas mitra 2. simpan rentabilitas mitra 3. laporan penilaian penentuan pembinaan mitra

No	Nama Proses	Input	Output
		6. ambil kesimpulan likuiditas 7. ambil kesimpulan rentabilitas	
11.	Penilaian efisiensi usaha mitra binaan	1. aktiva 2. laba usaha 3. ambil kesimpulan rentabilitas	1. laporan penilaian efisiensi usaha mitra 2. simpan rentabilitas mitra

Selanjutnya proses menilai kemampuan membayar mitra dilakukan proses *decompose* sehingga menghasilkan DFD level 2 seperti Gambar 3.8.



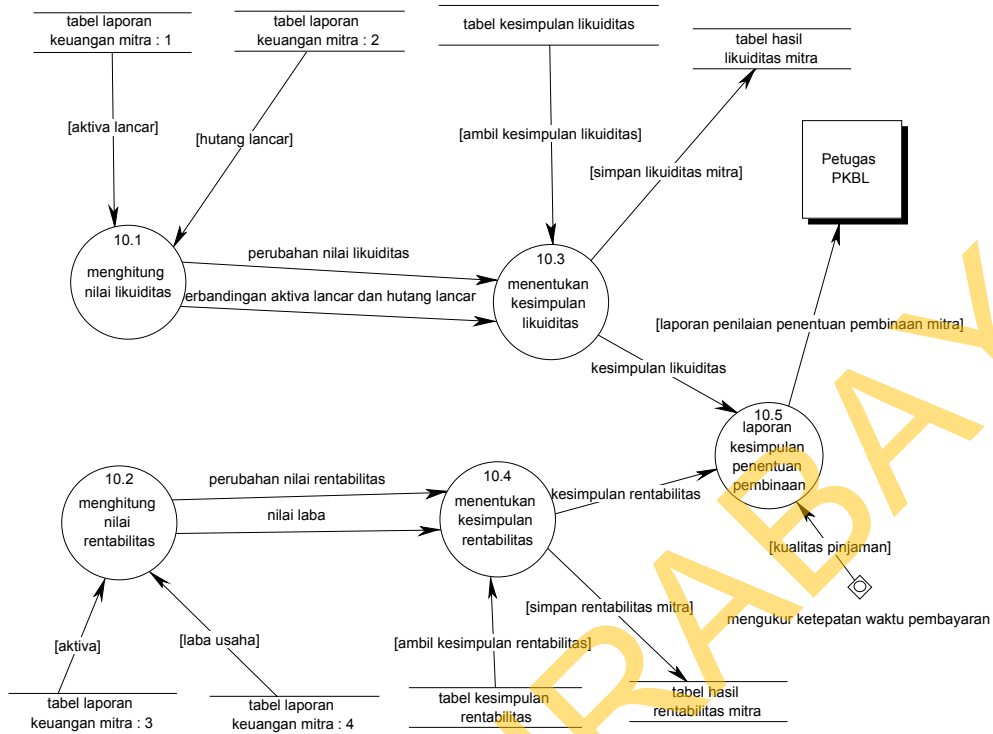
Gambar 3.8 Proses Menilai Kemampuan Membayar Mitra

Untuk lebih jelas aliran data yang masuk dan yang keluar, dapat dilihat pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4. Keterangan Aliran Data pada DFD *Level 2* Proses Menilai Kemampuan Membayar Mitra

No	Nama Proses	Input	Output
5.1	Menghitung nilai likuiditas	1. Hutang lancar 2. Aktiva lancar	1. Perubahan nilai likuiditas 2. Perbandingan aktiva lancar dan hutang lancar
5.2	Menghitung nilai solvabilitas	1. Aktiva 2. hutang	1. perubahan nilai solvabilitas 2. perbandingan aktiva dan hutang
5.3	Menentukan kesimpulan likuiditas	1. Perubahan nilai likuiditas 2. Perbandingan aktiva lancar dan hutang lancar 3. Ambil kesimpulan likuiditas	1. Simpan likuiditas mitra 2. Kesimpulan likuiditas mitra
5.4	Menentukan kesimpulan solvabilitas	1. Perubahan nilai solvabilitas 2. Perbandingan aktiva dan hutang 3. Ambil kesimpulan solvabilitas	1. Simpan solvabilitas mitra 2. Kesimpulan solvabilitas mitra
5.5	Laporan penilaian kemampuan membayar mitra	1. Kesimpulan likuiditas mitra 2. Kesimpulan solvabilitas mitra 3. Kualitas pinjaman 4. Ambil kesimpulan kemampuan membayar	1. Simpan kesimpulan kemampuan mitra 2. Laporan penilaian kemampuan membayar mitra

Pada proses penilaian penentuan pembinaan mitra dilakukan proses *decompose* ke *level 2* seperti pada Gambar 3.9.



Gambar 3.9 Proses Penilaian Penentuan Pembinaan Mitra

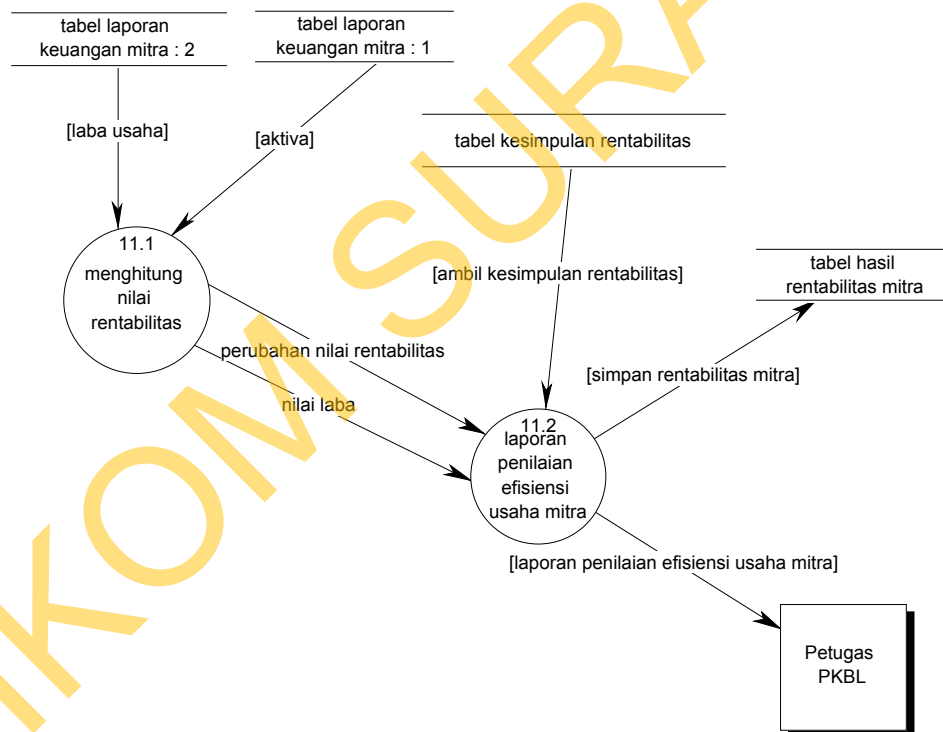
Untuk lebih jelas aliran data yang masuk dan yang keluar, dapat dilihat pada Tabel 3.5.

Tabel 3.5 Keterangan Aliran Data pada DFD level 2 Proses Penilaian Penentuan Pembinaan Mitra

No	Nama Proses	Input	Output
10.1	Menghitung nilai likuiditas	1. Hutang lancar 2. Aktiva lancar	1. Perubahan nilai likuiditas 2. Perbandingan aktiva lancar dan hutang lancar
10.2	Menghitung nilai rentabilitas	1. Aktiva 2. Laba usaha	1. Perubahan nilai rentabilitas 2. Nilai laba
10.3	Menentukan kesimpulan likuiditas	1. Perubahan nilai likuiditas 2. Perbandingan aktiva lancar dan hutang lancar	1. Simpan likuiditas mitra 2. Kesimpulan likuiditas

No	Nama Proses	Input	Output
		3. Ambil kesimpulan likuiditas	
10.4	Menentukan kesimpulan rentabilitas	1. Perubahan nilai rentabilitas 2. Nilai laba 3. Ambil kesimpulan rentabilitas	1. Simpan rentabilitas mitra 2. Kesimpulan rentabilitas
10.5	Laporan kesimpulan penentuan pembinaan	1. Kesimpulan likuiditas 2. Kesimpulan rentabilitas 3. Kualitas pinjaman	1. Laporan penilaian penentuan pembinaan mitra

Pada proses penilaian efisiensi usaha mitra binaan dilakukan proses *decompose* ke level 2 seperti pada Gambar 3.10.



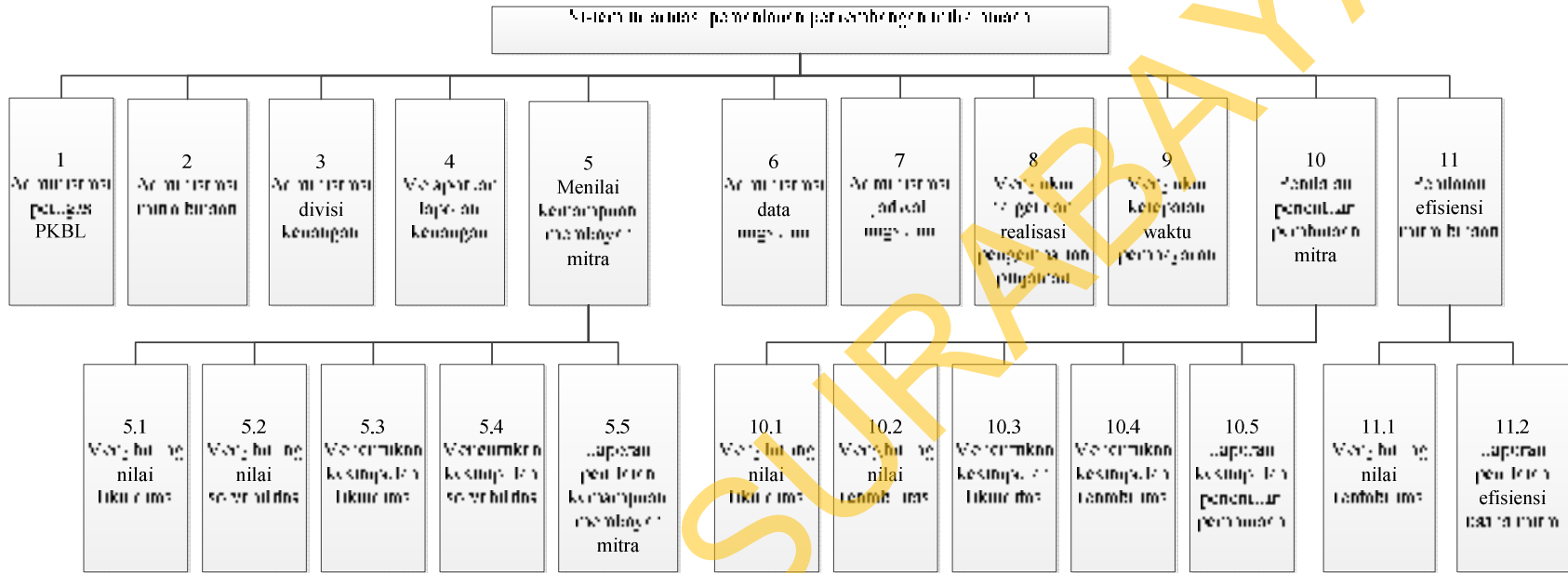
Gambar 3.10 Proses Penilaian Efisiensi Usaha Mitra Binaan



Untuk lebih jelas aliran data yang masuk dan yang keluar, dapat dilihat pada Tabel 3.6.

Tabel 3.6 Keterangan Aliran Data pada DFD *level 2* Proses Penilaian Efisiensi Usaha Mitra Binaan

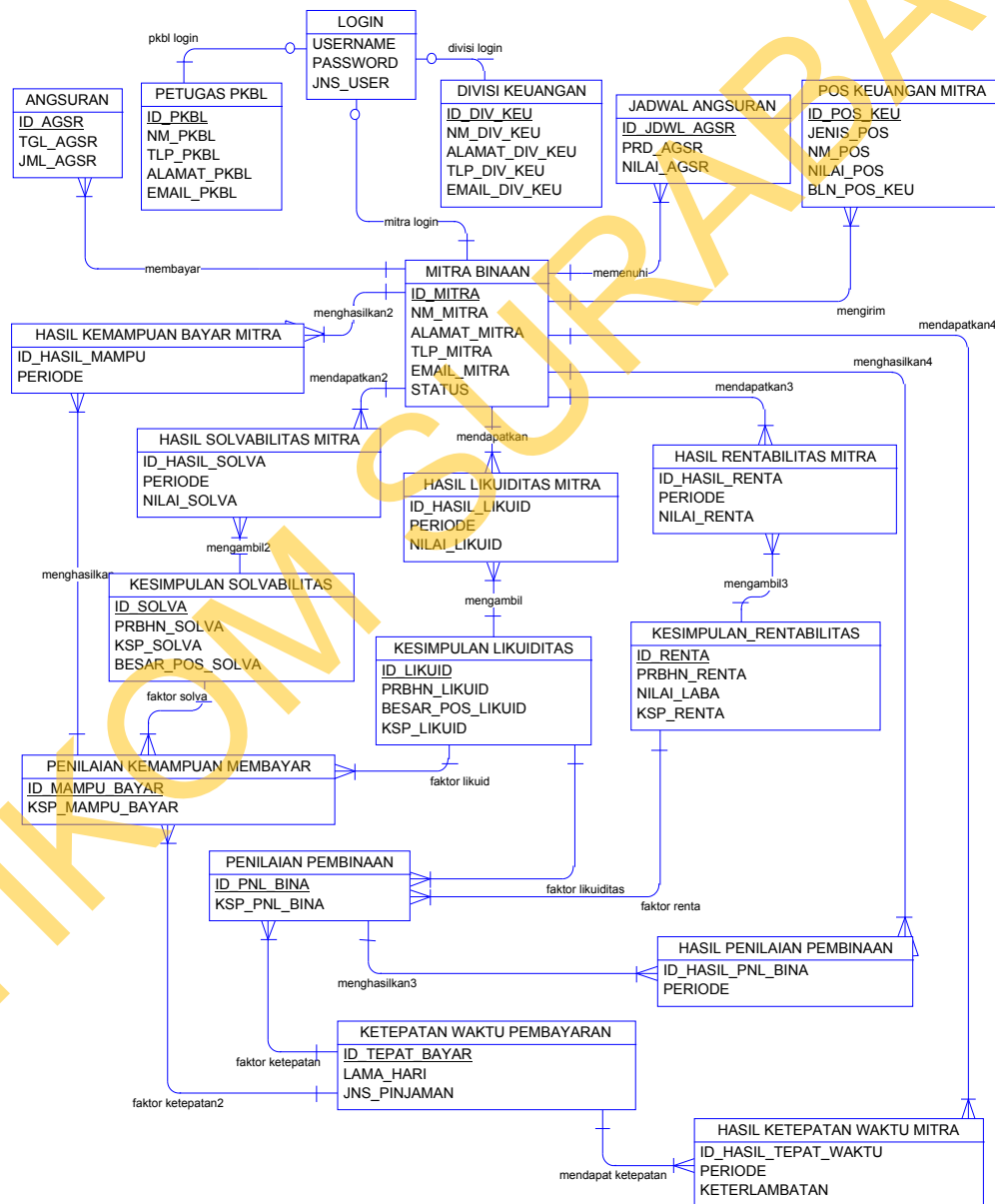
No	Nama Proses	Input	Output
11.1	Menghitung nilai rentabilitas	1. Laba usaha 2. aktiva	1. perubahan nilai rentabilitas 2. nilai laba
11.2	Laporan penilaian efisiensi usaha mitra	1. perubahan nilai rentabilitas 2. nilai laba 3. ambil kesimpulan rentabilitas	1. simpan rentabilitas mitra 2. laporan penilaian efisiensi usaha mitra



Gambar 3.11 *Hierarchy Input Process Output*

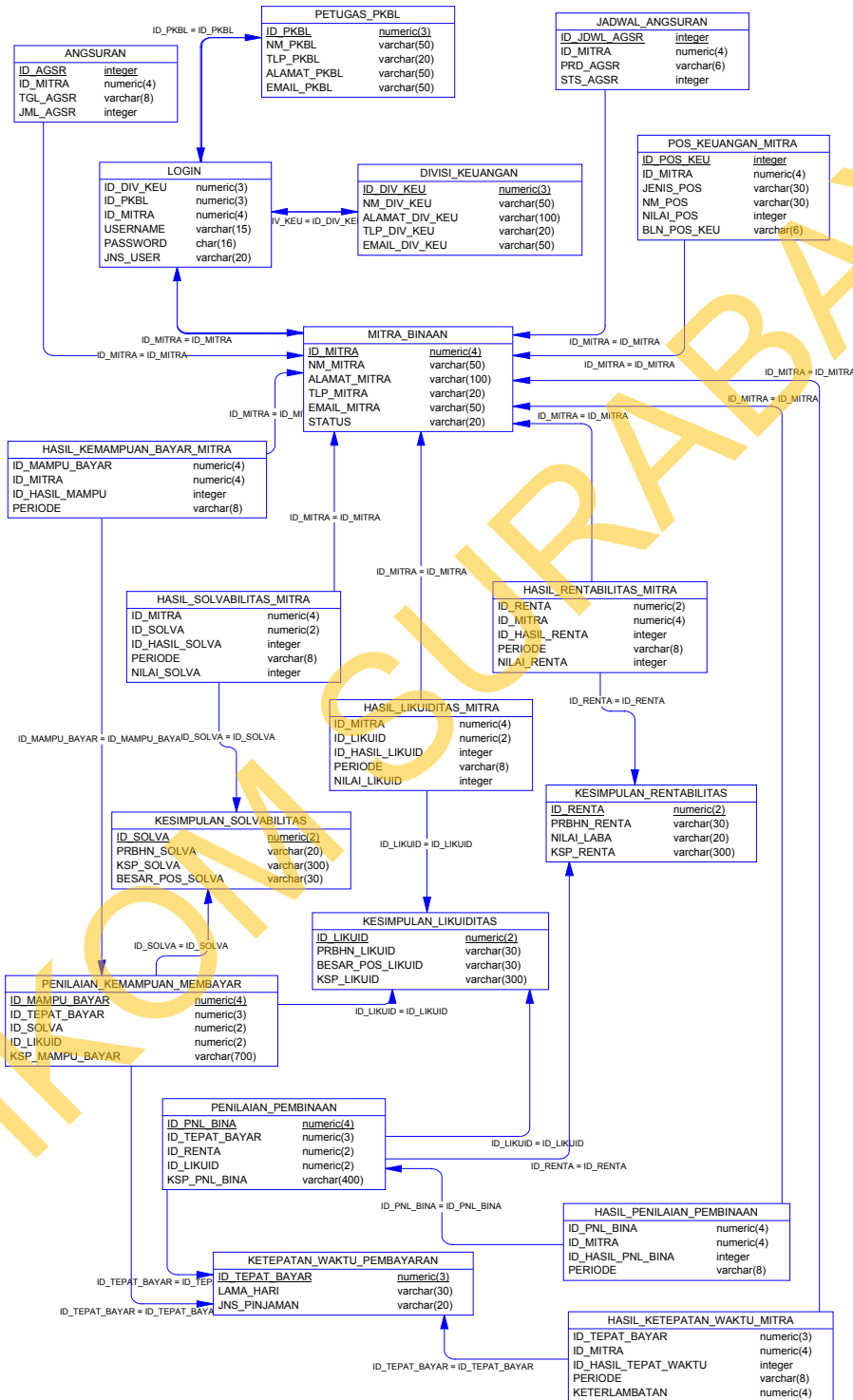
### 3.2.3 Entity Relationship Diagram

Berdasarkan permasalahan, pemodelan *entity relationship diagram* (ERD) menggunakan tiga entitas yaitu petugas PKBL, mitra binaan dan divisi keuangan. Bentuk pemodelan ERD adalah berupa *conceptual data model* (CDM) dan di *generate* menjadi *physical data model* (PDM). Bentuk CDM adalah seperti pada Gambar 3.12.



Gambar 3.12 Conceptual Data Model Sistem

Pemodelan CDM kemudian dilakukan proses *generate* yang menghasilkan PDM seperti pada Gambar 3.13



Gambar 3.13 Physical Data Model System

Penjelasan tabel-tabelnya adalah sebagai berikut:

1. Tabel divisi keuangan

Atribut dan jenis data pada tabel divisi keuangan adalah ditunjukkan seperti pada Tabel 3.7.

Tabel 3.7 Atribut dan Jenis Data Tabel Divisi Keuangan

Atribut	Tipe data	Ukuran	Atribut
ID_DIV_KEU	NUMBER	3	PK
NM_DIV_KEU	VARCHAR2	50	
ALAMAT_DIV_KEU	VARCHAR2	100	
TLP_DIV_KEU	VARCHAR2	20	
EMAIL_DIV_KEU	VARCHAR2	50	
Catatan: ID_DIV_KEU = id_divisi_keuangan NM_DIV_KEU = nama_divisi_keuangan ALAMAT_DIV_KEU = alamat_divisi_keuangan TLP_DIV_KEU = telepon_divisi_keuangan EMAIL_DIV_KEU = email_divisi_keuangan			

2. Tabel petugas PKBL

Atribut dan jenis data pada tabel petugas PKBL adalah ditunjukkan seperti pada Tabel 3.8.

Tabel 3.8 Atribut dan Jenis Data Tabel Petugas PKBL

Atribut	Tipe data	Ukuran	Atribut
ID_PKBL	NUMBER	3	PK
NM_PKBL	VARCHAR2	50	
TLP_PKBL	VARCHAR2	20	
ALAMAT_PKBL	VARCHAR2	50	
EMAIL_PKBL	VARCHAR2	50	
Catatan: NM_PKBL = nama_PKBL TLP_PKBL = telepon_PKBL			

## 3. Tabel mitra binaan

Atribut dan jenis data pada tabel mitra binaan adalah ditunjukkan seperti pada Tabel 3.9.

Tabel 3.9 Atribut dan Jenis Data Tabel Mitra Binaan

Atribut	Type data	Ukuran	Atribut
ID_MITRA	NUMBER	4	PK
NM_MITRA	VARCHAR2	50	
ALAMAT_MITRA	VARCHAR2	100	
TLP_MITRA	VARCHAR2	20	
EMAIL_MITRA	VARCHAR2	50	
STATUS	VARCHAR2	20	
Catatan: NM_MITRA = nama_mitra TLP_MITRA = telepon_mitra			

## 4. Tabel login

Atribut dan jenis data pada tabel login adalah ditunjukkan seperti pada Tabel 3.10.

Tabel 3.10 Atribut dan Jenis Data Tabel Login

Atribut	Type data	Ukuran	Atribut
ID_DIV_KEU	NUMBER	3	PK
ID_PKBL	NUMBER	3	
ID_MITRA	NUMBER	4	
USERNAME	VARCHAR2	15	
PASSWORD	CHAR	16	
JNS_USER	VARCHAR2	20	
Catatan: ID_DIV_KEU = id_divisi_keuangan JNS_USER = jenis_user			

## 5. Tabel angsuran

Atribut dan jenis data pada tabel angsuran adalah ditunjukkan seperti pada

Tabel 3.11.

Tabel 3.11 Atribut dan Jenis Data Tabel Angsuran.

Atribut	Type data	Ukuran	Atribut
ID_AGSR	INTEGER		PK
TGL_AGSR	VARCHAR2	8	
JML_AGSR	INTEGER		
ID_MITRA	NUMBER	4	FK
Catatan: ID_AGSR = id_angsuran TGL_AGSR = tanggal_angsuran JML_AGSR = jumlah_angsuran			

## 6. Tabel pos keuangan mitra

Atribut dan jenis data pada tabel pos keuangan mitra adalah ditunjukkan pada Tabel 3.12.

Tabel 3.12 Atribut dan Jenis Data Tabel Pos Keuangan Mitra

Atribut	Type data	Ukuran	Atribut
ID_POS_KEU	INTEGER		PK
JENIS_POS	VARCHAR2	30	
NM_POS	VARCHAR2	30	
NILAI_POS	INTEGER		
BLN_POS_KEU	VARCHAR2	6	
ID_MITRA	NUMBER	4	FK
Catatan: ID_POS_KEU = id_pos_keuangan NM_POS = nama_pos BLN_POS_KEU = bulan_pos_keuangan			

## 7. Tabel jadwal angsuran

Atribut dan jenis data pada tabel jadwal angsuran adalah ditunjukkan pada

Tabel 3.13.

Tabel 3.13 Atribut dan Jenis Data Tabel Jadwal Angsuran

Atribut	Type data	Ukuran	Atribut
ID_JDWL_AGSR	INTEGER		PK
PRD_AGSR	VARCHAR2	6	
NILAI_AGSR	INTEGER		
ID_MITRA	NUMBER	4	FK
Catatan: ID_JDWL_AGSR = id_jadwal_angsuran PRD_AGSR = periode_angsuran NILAI_AGSR = nilai_angsuran			

## 8. Tabel kesimpulan likuiditas

Atribut dan jenis data pada tabel kesimpulan likuiditas adalah ditunjukkan pada Tabel 3.14.

Tabel 3.14 Atribut dan Jenis Data Tabel Kesimpulan Likuiditas

Atribut	Type data	Ukuran	Atribut
ID_LIKUID	NUMBER	2	PK
PRBHN_LIKUID	VARCHAR2	30	
BESAR_POS_LIKUID	VARCHAR2	30	
KSP_LIKUID	VARCHAR2	300	
Catatan: ID_LIKUID = id_likuiditas PRBHN_LIKUID = perubahan_likuiditas BESAR_POS_LIKUID = besar_pos_likuiditas KSP_LIKUID = kesimpulan_likuiditas			

## 9. Tabel kesimpulan rentabilitas

Atribut dan jenis data pada tabel kesimpulan rentabilitas adalah

ditunjukkan pada Tabel 3.15.



Tabel 3.15 Atribut dan Jenis Data Tabel Kesimpulan Rentabilitas

Atribut	Tipe data	Ukuran	Atribut
ID_RENTA	NUMBER	2	PK
PRBHN_RENTA	VARCHAR2	30	
NILAI_LABA	VARCHAR2	20	
KSP_RENTA	VARCHAR2	300	
Catatan: ID_RENTA = id_rentabilitas PRBHN_RENTA = perubahan_rentabilitas KSP_RENTA = kesimpulan_rentabilitas			

## 10. Tabel kesimpulan solvabilitas

Atribut dan jenis data pada tabel kesimpulan solvabilitas adalah

ditunjukkan pada Tabel 3.16.

Tabel 3.16 Atribut dan Jenis Data Tabel Kesimpulan Solvabilitas

Atribut	Tipe data	Ukuran	Atribut
ID_SOLVA	NUMBER	2	PK
PRBHN_SOLVA	VARCHAR2	15	
KSP_SOLVA	VARCHAR2	300	
BESAR_POS_SOLVA	VARCHAR2	30	
Catatan: ID_SOLVA = id_solvabilitas PRBHN_SOLVA = perubahan_solvabilitas KSP_SOLVA = kesimpulan_solvabilitas BESAR_POS_SOLVA = besar_pos_solvabilitas			

## 11. Tabel ketepatan waktu pembayaran

Atribut dan jenis data pada tabel ketepatan waktu pembayaran adalah

ditunjukkan pada Tabel 3.17.

Tabel 3.17 Atribut dan Jenis Data Tabel Ketepatan Waktu Pembayaran

Atribut	Tipe data	Ukuran	Atribut
ID_TEPAT_BAYAR	NUMBER	3	PK
LAMA_HARI	VARCHAR2	30	

JNS_PINJAMAN	VARCHAR2	20	
Catatan: JNS_PINJAMAN = jenis pinjaman			

## 12. Tabel penilaian pembinaan

Atribut dan jenis data pada tabel penilaian pembinaan adalah ditunjukkan pada Tabel 3.18.

Tabel 3.18 Atribut dan Jenis Data Tabel Penilaian Pembinaan

Atribut	Type data	Ukuran	Atribut
ID_PNL_BINA	NUMBER	4	PK
ID_TEPAT_BAYAR	NUMBER	3	FK
ID_RENTA	NUMBER	2	FK
ID_LIKUID	NUMBER	2	FK
KSP_PNL_BINA	VARCHAR2	400	
Catatan: ID_PNL_BINA = id_penilaian_pembinaan ID_RENTA = id_rentabilitas ID_LIKUID = id_likuiditas KSP_PNL_BINA = kesimpulan_penilaian_pembinaan			

## 13. Tabel penilaian kemampuan membayar

Atribut dan jenis data pada tabel penilaian kemampuan membayar adalah ditunjukkan pada Tabel 3.19.

Tabel 3.19 Atribut dan Jenis Data Tabel Penilaian Kemampuan Membayar

Atribut	Type data	Ukuran	Atribut
ID_MAMPU_BAYAR	NUMBER	4	PK
ID_TEPAT_BAYAR	NUMBER	3	FK
ID_SOLVA	NUMBER	2	FK
ID_LIKUID	NUMBER	2	FK
KSP_MAMPU_BAYAR	VARCHAR2	700	
Catatan: ID_SOLVA = id_solvabilitas ID_LIKUID = id_likuiditas KSP_MAMPU_BAYAR = kesimpulan_mampu_membayar			

## 14. Tabel hasil kemampuan membayar mitra

Atribut dan jenis data pada tabel hasil kemampuan membayar mitra adalah ditunjukkan pada Tabel 3.20.

Tabel 3.20 Atribut dan Jenis Data Tabel Hasil Kemampuan Membayar Mitra

Atribut	Tipe data	Ukuran	Atribut
ID_HASIL_MAMPU	INTEGER		PK
ID_MITRA	NUMBER	4	FK
ID_MAMPU_BAYAR	NUMBER	4	FK
PERIODE	VARCHAR2	8	

## 15. Tabel hasil solvabilitas mitra

Atribut dan jenis data pada tabel hasil solvabilitas mitra adalah ditunjukkan pada Tabel 3.21.

Tabel 3.21 Atribut dan Jenis Data Tabel Hasil Solvabilitas Mitra

Atribut	Tipe data	Ukuran	Atribut
ID_HASIL_SOLVA	INTEGER		PK
ID_MITRA	NUMBER	4	FK
ID_SOLVA	NUMBER	2	FK
PERIODE	VARCHAR2	8	
NILAI_SOLVA	INTEGER		
Catatan: ID_HASIL_SOLVA = id_hasil_solvabilitas ID_SOLVA = id_solvabilitas NILAI_SOLVA = nilai_solvabilitas			

## 16. Tabel hasil rentabilitas mitra

Atribut dan jenis data pada tabel hasil rentabilitas mitra adalah ditunjukkan pada Tabel 3.22.

Tabel 3.22 Atribut dan Jenis Data Tabel Hasil Rentabilitas Mitra

Atribut	Type data	Ukuran	Atribut
ID_HASIL_RENTA	INTEGER		PK
ID_MITRA	NUMBER	4	FK
ID_RENTA	NUMBER	2	FK
PERIODE	VARCHAR2	8	
NILAI_RENTA	INTEGER		
Catatan: ID_HASIL_RENTA = id_hasil_rentabilitas ID_RENTA = id_rentabilitas NILAI_RENTA = nilai_rentabilitas			

## 17. Tabel hasil likuiditas mitra

Atribut dan jenis data pada tabel hasil likuiditas mitra adalah ditunjukkan pada Tabel 3.23.

Tabel 3.23 Atribut dan Jenis Data Tabel Hasil Likuiditas Mitra

Atribut	Type data	Ukuran	Atribut
ID_HASIL_LIKUID	INTEGER		PK
ID_MITRA	NUMBER	4	FK
ID_LIKUID	NUMBER	2	FK
PERIODE	VARCHAR2	8	
NILAI_LIKUID	INTEGER		
Catatan: ID_HASIL_LIKUID = id_hasil_likuiditas ID_LIKUID = id_likuiditas NILAI_LIKUID = nilai_likuiditas			

## 18. Tabel hasil penilaian pembinaan

Atribut dan jenis data pada tabel hasil penilaian pembinaan adalah ditunjukkan pada Tabel 3.24.

Tabel 3.24 Atribut dan Jenis Data Tabel Hasil Penilaian Pembinaan

Atribut	Type data	Ukuran	Atribut
ID_HASIL_PNL_BINA	INTEGER		PK

ID_MITRA	NUMBER	4	FK
ID_PNL_BINA	NUMBER	4	FK
PERIODE	VARCHAR2	8	
Catatan: ID_HASIL_PNL_BINA = id_hasil_penilaian_bina ID_PNL_BINA = id_penilaian_bina NILAI_LIKUID = nilai_likuiditas			

### 19. Tabel hasil ketepatan waktu mitra

Atribut dan jenis data pada tabel hasil ketepatan waktu pembayaran adalah ditunjukkan pada Tabel 3.25.

Tabel 3.25 Atribut dan Jenis Data Tabel Hasil Ketepatan Waktu Mitra

Atribut	Type data	Ukuran	Atribut
ID_HASIL_TEPAT_WAKTU	INTEGER		PK
ID_MITRA	NUMBER	4	FK
ID_TEPAT_BAYAR	NUMBER	3	FK
PERIODE	VARCHAR2	8	
KETERLAMBATAN	NUMBER	4	

### 3.3 Desain *Input Output*

Berdasarkan *block diagram*, desain *input output* sistem adalah sebagai berikut:

#### 1. Halaman *input* data pos keuangan

Pada halaman ini, akan tersedia *textbox* dan inputan berupa pos-pos keuangan yang digunakan untuk menganalisis likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas.

Desain *input* seperti pada Gambar 3.14.

Halaman input data keuangan mitra binaan

Aktiva

Kas

Ujung

Peralatan mesin

Ujung/bangunan

Salah penjual

Pasiva

Harga tenaga kerja

Biaya transport

Biaya usaha

Hutang lancar

Laba usaha

Simpan

Kami Mitra

Gambar 3.14 Desain *Input Pos Keuangan*

- Halaman *output* penilaian kemampuan mitra binaan dalam membayar secara keseluruhan.

Pada halaman ini, akan tersaji informasi daftar mitra binaan beserta kesimpulan yang dihasilkan secara keseluruhan. Desain *output* adalah seperti pada Gambar 3.15.

Halaman hasil penilaian kemampuan membayar keseluruhan mitra binaan

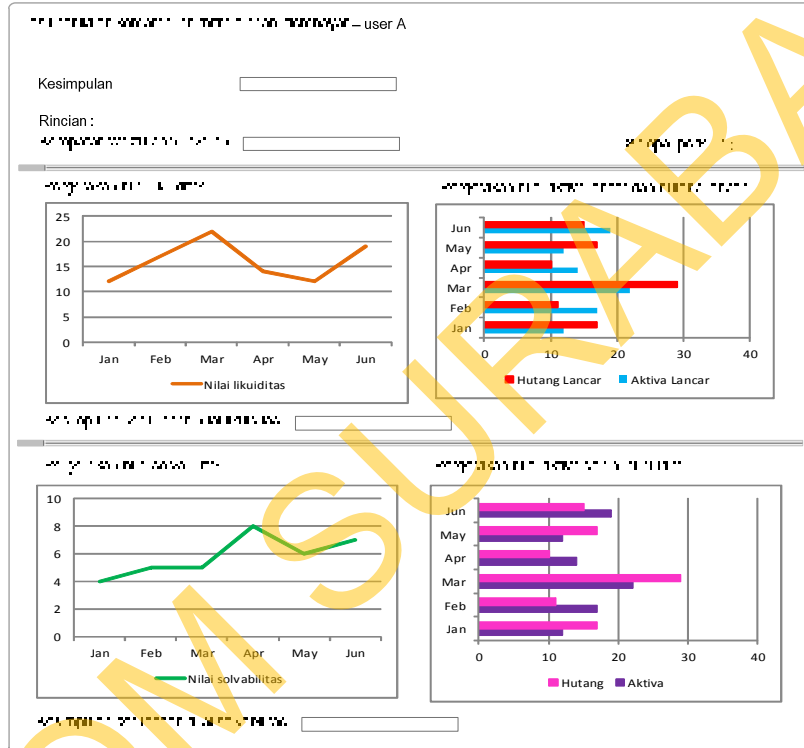
Periode :

No	Nama Mitra	Kondisi mitra	Res. modal	Res. kebutuhan	kesimpulan
1	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
2	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
3	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>

Gambar 3.15 Desain *Output Penilaian Kemampuan Membayar Seluruh Mitra*

- Halaman *output* penilaian kemampuan mitra binaan dalam membayar per mitra binaan

Pada halaman ini, akan tersaji informasi daftar mitra binaan beserta kesimpulan yang dihasilkan berdasarkan analisis per mitra binaan. Desain *output* adalah seperti pada Gambar 3.16.



Gambar 3.16 Desain *Output* Penilaian Kemampuan Membayar per Mitra Binaan

- Halaman *output* penilaian mitra binaan yang dapat diikuti pembinaan secara keseluruhan

Pada halaman ini, akan tersaji informasi daftar mitra beserta kesimpulan yang dihasilkan untuk menentukan apakah mitra binaan perlu dilakukan pembinaan atau tidak. Desain *output* adalah seperti pada Gambar 3.17.

Laporan daftar penilaian mitra usaha di bawah pembinaan keseluruhan mitra binaan

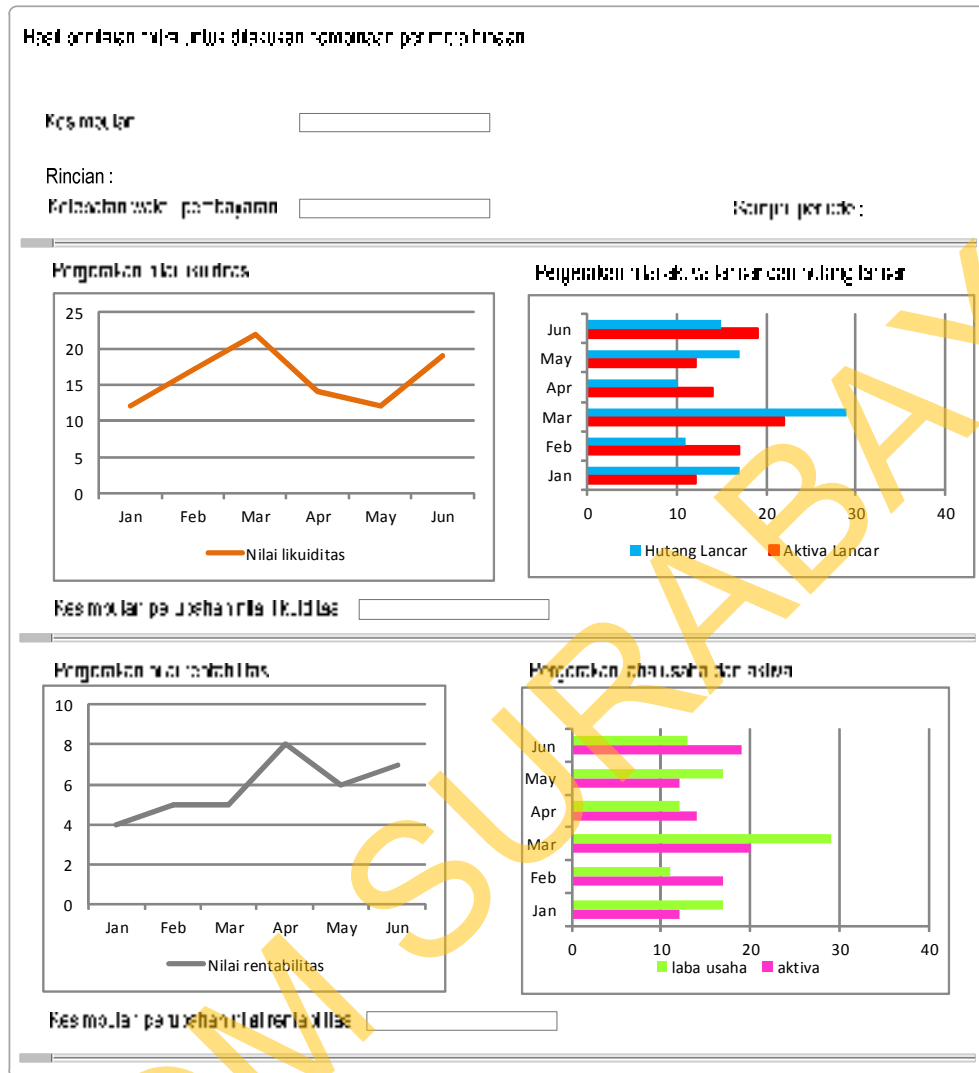
No	Nama mitra	kelembagaan	kegiatan usaha	kegiatan pembinaan	eselon
1					
2					

Gambar 3.17 Desain *Output* Penilaian Mitra Binaan yang Dapat Diikuti Pembinaan Secara Keseluruhan

- Halaman *output* penilaian penentuan pembinaan untuk per mitra binaan.

Pada halaman ini, akan tersaji informasi penilaian mitra binaan yang dapat diikuti dalam pembinaan beserta rincian analisis didalamnya. Desain *output* adalah seperti pada Gambar 3.18.





Gambar 3.18 Desain *Output* Penilaian Mitra Binaan yang Dapat Diikuti Pembinaan per Mitra Binaan.

- Halaman *output* penilaian efisiensi dan produktifitas usaha keseluruhan mitra binaan

Pada halaman ini, akan tersaji informasi kesimpulan penilaian produktifitas dan efisiensi usaha secara keseluruhan mitra binaan. Desain *output* adalah seperti pada Gambar 3.19.

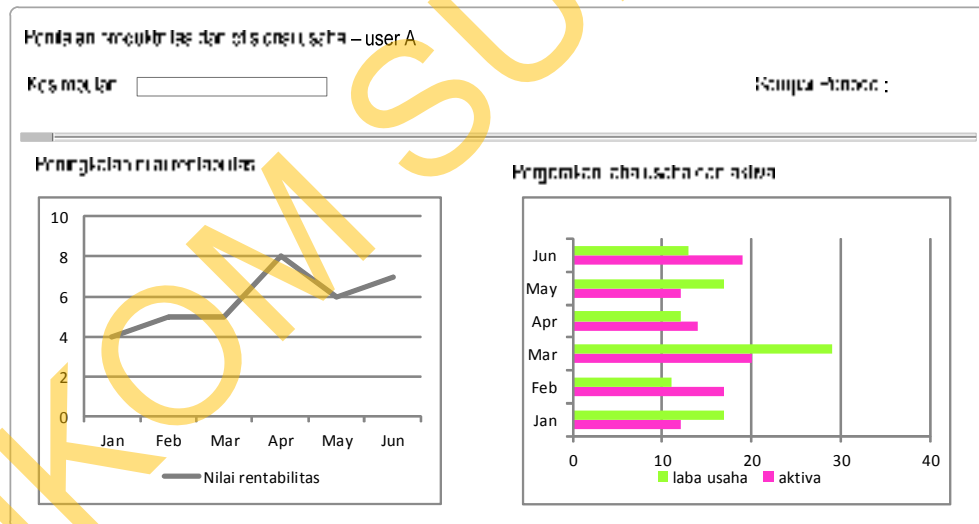
Penilaian produktifitas dan efisiensi usaha keseluruhan mitra binaan

Sampai periode :

No	Nama Mitra	Ket rentabilitas	kesimpulan
1			
2			
3			

Gambar 3.19 Desain *Output* Penilaian Produktifitas dan Efisiensi Usaha Keseluruhan Mitra Binaan.

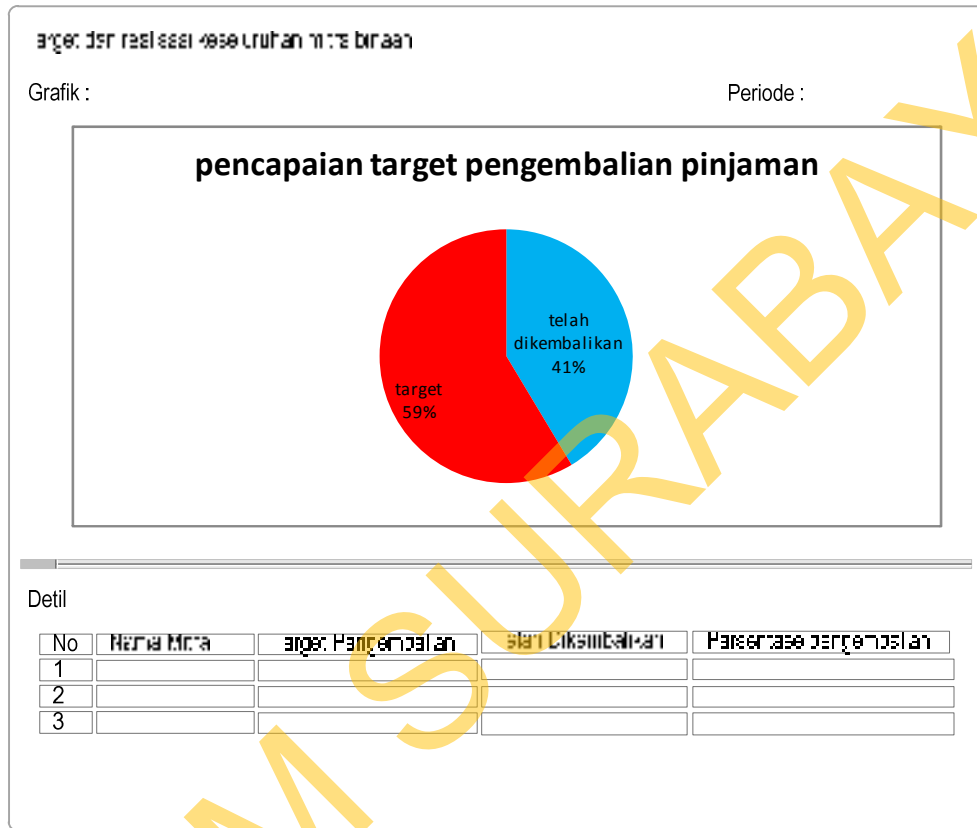
7. Halaman *output* penilaian efisiensi dan produktifitas usaha per mitra binaan
- Pada halaman ini, akan tersaji informasi kesimpulan dan detil penilaian produktifitas dan efisiensi usaha per mitra binaan. Desain *output* adalah seperti pada Gambar 3.20.



Gambar 3.20 Desain *Output* Penilaian Produktifitas dan Efisiensi Usaha per Mitra Binaan

8. Halaman *output* pengukuran target pengembalian pinjaman dan realisasi pengembalian pinjaman keseluruhan mitra binaan.

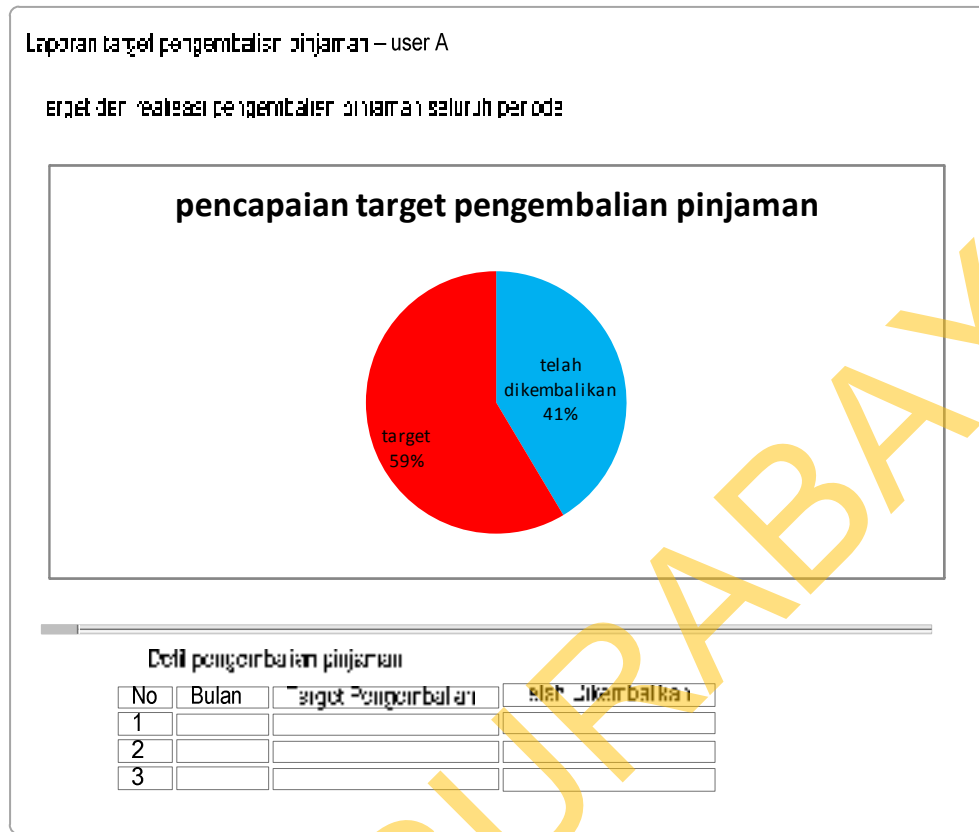
Pada halaman ini, akan tersaji informasi pengukuran target dan realisasi pengembalian pinjaman oleh mitra binaan secara keseluruhan. Desain *output* adalah seperti pada Gambar 3.21.



Gambar 3.21 Desain *Output* Pengukuran Target dan Realisasi Pengembalian Pinjaman Keseluruhan Mitra Binaan.

9. Halaman *output* pengukuran target pengembalian pinjaman dan realisasi pengembalian pinjaman per mitra binaan.

Pada halaman ini, akan tersaji informasi pengukuran target dan realisasi pengembalian pinjaman per mitra binaan. Desain *output* adalah seperti pada Gambar 3.22.



Gambar 3.22 Desain *Output* Pengukuran Target dan Realisasi Pengembalian Pinjaman per Mitra Binaan.